

**STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAJELIS TAKLIM
DESA JOGOROGO NGAWI**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAJELIS TAKLIM
DESA JOGOROGO NGAWI**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ELLIYA NAFILATUL AFIFAH

NIM. 201190071

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Affifah, Elliya Nafilatul. 2023. *Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Pada Majelis Taklim Desa Jogorogo Ngawi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata Kunci : Strategi, Penyuluh Agama Islam, Pendidikan Agama Islam

Problematika Pendidikan Agama Islam saat ini menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk diatasi. Pada zaman modern seperti sekarang ini masyarakat mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan informasi. Apabila tidak segera dicegah maka dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Pendidikan Agama Islam. Kehadiran Penyuluh Agama Islam di tengah-tengah masyarakat menjadi solusi untuk mengantisipasi permasalahan tersebut. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam mengantisipasi hal tersebut adalah dengan penyusunan strategi. Strategi tersebut bertujuan untuk menghasilkan umat muslim yang memegang Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Strategi Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim desa Jogorogo (2) Implikasi strategi Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim desa Jogorogo (3) Faktor penghambat dan faktor pendukung strategi Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim desa Jogorogo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan penarikan kesimpulan atau *conclusion*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Strategi yang disusun oleh Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Jogorogo pada Majelis Taklim melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, a) Perencanaan. Dirumuskan tiga strategi yaitu strategi sentimental yang menekan pada aspek hati ke hati, strategi rasional yang menekan pada aspek akal pikiran yang logis, dan strategi indrawi yang menekan pada aspek panca indra. b) Pelaksanaan. Strategi sentimental diterapkan pada metode mauidhoh hasanah, strategi rasional diterapkan pada metode diskusi dan dialog, strategi indrawi diterapkan pada metode keteladanan. c) Evaluasi. Dilakukan setiap satu bulan sekali dengan pengamatan, wawancara, dan rapat kerja. (2) Implikasi strategi Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada Majelis Taklim desa Jogorogo mencakup dalam beberapa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yaitu: a) pemahaman keimanan, strategi sentimental mampu memberikan implikasi positif terhadap keyakinan anggota Majelis Taklim tentang keesaan Allah Swt., b) pemahaman akhlak, strategi sentimental dan indrawi memberikan implikasi positif pada pemahaman akhlak yang ditunjukkan dengan akhlak mulia yang dimiliki anggota Majelis Taklim. c) pemahaman ibadah, strategi sentimental dan indrawi berimplikasi pada pengetahuan ibadah melalui praktik pembelajaran tata cara shalat di Majelis Taklim, d) pemahaman fiqih, strategi sentimental dan rasional dapat memberikan implikasi positif dalam meningkatkan kesadaran zakat dan berqurban, e) pemahaman qira'at qur'an, peningkatan pemahaman ini dilihat dari sudah baiknya bacaan Al-Qur'an anggota Majelis Taklim meskipun terkadang lupa nama hukum bacaannya, f) pemahaman tarikh islam, strategi sentimental dan indrawi berimplikasi dalam bertambahnya pengetahuan tentang sejarah Nabi Muhammad Saw. (3) Faktor pendukung strategi Penyuluh Agama Islam adalah loyalitas dan tanggung jawab Penyuluh Agama Islam, pemilihan metode yang tepat, tujuan yang jelas, dan dukungan kuat dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambat strategi Penyuluh adalah keterbatasan waktu, beberapa jamaah yang belum istiqomah, penyampaian materi yang belum tuntas, dan kurangnya media yang dimiliki.



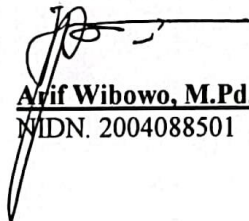
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Elliya Nafilatul Afifah
NIM : 201190071
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Majelis Taklim Desa Jogorogo Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Arif Wibowo, M.Pd.I.
NIDN. 2004088501

Tanggal : 03 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Elliya Nafilatul Afifah
NIM : 201190071
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan
Agama Islam Di Majelis Taklim Desa Jogorogo Ngawi

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Mei 2023

Ponorogo, 24 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Muly, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (.....)
Penguji I : Dr. Ahmad Sul-ton, M.Pd.I. (.....)
Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I. (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

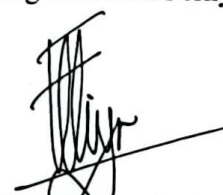
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elliya Nafilatul Afifah
NIM : 201190071
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Majelis Taklim Desa Jogorogo Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan


Elliya Nafilatul Afifah
201190071

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elliya Nafilatul Afifah
NIM : 201190071
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Majelis Taklim Desa Jogorogo Ngawi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 03 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Elliya Nafilatul Afifah
NIM. 201190071

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Strategi	9
2. Penyuluh Agama Islam	10
a. Pengertian Penyuluh Agama Islam	10

b.	Tugas Penyuluh Agama Islam.....	12
c.	Fungsi Penyuluh Agama Islam.....	13
d.	Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam	14
3.	Strategi Penyuluh Agama Islam.....	15
4.	Pendidikan Agama Islam	16
a.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	16
b.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	17
c.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	18
d.	Komponen – Komponen Pendidikan Agama Islam.....	20
5.	Majelis Taklim	22
a.	Pengertian Majelis Taklim	22
b.	Tujuan Majelis Taklim.....	23
B.	Kajian Penelitian Terdahulu.....	24
C.	Kerangka Pikir.....	28
BAB III :	METODE PENELITIAN	30
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C.	Data dan Sumber Data.....	32
D.	Prosedur Pengumpulan Data.....	33
E.	Teknik Pengambilan Data	33
F.	Teknik Analisis Data.....	37
G.	Pengecekan Keabsahan Penelitian	38
H.	Tahap Penelitian.....	40
BAB IV :	HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	42

1. Gambaran Umum KUA Kecamatan Jogorogo.....	42
2. Gambaran Umum Majelis Taklim Desa Jogorogo.....	44
B. Deskripsi Data.....	46
1. Data Umum	46
a. Profil Penyuluh Agama Islam Kecamatan Jogorogo	46
b. Sejarah Kegiatan Penyuluh Agama Islam Jogorogo.....	47
c. Program Kerja Penyuluh Agama Islam Jogorogo.....	49
d. Kondisi Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo.....	50
e. Visi, Misi, dan Tujuan Majelis Taklim Desa Jogorogo	52
f. Kegiatan Majelis Taklim Desa Jogorogo.....	53
2. Data Khusus	55
a. Strategi Penyuluh Agama Islam Pada Majelis Taklim Desa Jogorogo.....	55
b. Implikasi Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Pada Majelis Taklim Desa Jogorogo	61
c. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Penyuluh Agama Islam Pada Majelis Taklim Desa Jogorogo.....	66
C. Pembahasan.....	70
1. Analisis Strategi Penyuluh Agama Islam Pada Majelis Taklim Desa Jogorogo	70
2. Analisis Implikasi Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Pada Majelis Taklim Desa Jogorogo	82

3. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Penyuluh Agama Islam Pada Majelis Taklim Desa Jogorogo	89
---	----

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	91
---	----

A. Simpulan.....	91
------------------	----

B. Saran.....	93
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Majelis Taklim Desa Jogorogo.....	54
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir.....	29
Gambar 3.1. Teknik Analisis Data	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	98
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	101
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	145
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	146
Lampiran 5. Riwayat Hidup.....	147



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen sekali bagi manusia dalam usahanya melangsungkan kehidupannya sebagai manusia, sehingga tidak ada yang namanya manusia dan kehidupannya jika di dalamnya tidak ada proses pendidikan. Pendidikan sebagai penangkal pribadi dan bangsa terhadap dampak-dampak kemajuan IPTEK, akan tetapi lebih dari itu pendidikan harus kontekstual, fungsional, dan aktual dalam pembinaan watak dan sikap bangsa. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan selalu melekat pada diri seseorang mulai dari dalam kandungan sampai orang tersebut mati.¹

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa adanya pendidikan manusia tidak berdaya. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara lebih baik.²

Dalam sudut pandang agama Islam, pendidikan adalah sebuah proses yang suci untuk mewujudkan tujuan dari kehidupan, yakni beribadah kepada Allah SWT dengan seluruh keluasan maknanya. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu hal yang dianggap penting dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju.³ Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk

¹ Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial di Masyarakat," *Jurnal Aristo*, Vol. 4, No.2, (Juli, 2016), 47.

² Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol.1, No.1 (2013).

³ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 205-206.

tertinggi ibadah dalam Islam, dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Pendidikan Agama Islam adalah faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan golongan masyarakat baik anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam. Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Telah dibuktikan oleh sejarah bahwa pendidikan yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan keimanan akan menghasilkan output yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang kurang baik tersebut akan berbahaya bagi kehidupan bersama karena dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat dipelajari dalam jenjang pendidikan formal. Namun dalam pendidikan non formal juga perlu untuk diajarkan. Salah satu lingkungan pendidikan adalah lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan dalam lingkungan masyarakat disebut pula dengan pendidikan non formal. Salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang dibentuk oleh masyarakat adalah Majelis Taklim.

Salah satu bagian masyarakat yang membentuk dan memberdayakan Majelis Taklim adalah penyuluh agama. Majelis taklim bentukan penyuluh agama menjadi sangat dibutuhkan di tengah terombang-ambingnya kehidupan masyarakat yang dipenuhi dengan problematika pendidikan agama. Penyuluh agama pada Majelis taklim berfungsi sebagai pendidik non formal yang mampu memberikan pembelajaran pada anggota Majelis taklim berupa pendidikan agama Islam yang mencakup beberapa komponen seperti aqidah, akhlak, fiqih, serta pembelajaran tentang isi al-Qur'an dan Hadis.⁵

Masalah yang dihadapi masyarakat saat ini sangat kompleks, apalagi masalah yang muncul dalam kehidupan umat Islam saat ini, oleh karena itu dibutuhkan sebuah kemampuan

⁴ Sinta Rahmadania, dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Edumaspul*, Vol.5, No.2, (2021), 222.

⁵ Hasil Wawancara dengan penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Jogorogo Asngadi pada tanggal 1 Februari 2023. Jam 10.30 WIB.

ahli yang berkompeten dalam bidang ini yaitu penyuluh agama. Kompetensi tersebut berupa penguasaan dalam bidang teori maupun cara atau metode, demikian juga dengan alat komunikasi yang saat ini sudah sangat beragam dan bervariasi. Sehingga penyuluh agama Islam tidak hanya menyampaikan pesan-pesan dakwah di atas mimbar saja, tetapi dilakukan secara menyeluruh dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada.

Tingkat pendidikan agama Islam yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jogorogo terkhusus masyarakat yang tergabung dan menjadi anggota Majelis taklim beragam. Ada beberapa anggota yang sudah memahami pendidikan agama Islam dengan baik, tetapi juga ada yang belum memahami pendidikan agama Islam dengan baik. Namun secara keseluruhan, tingkat pendidikan agama Islam yang dimiliki oleh anggota Majelis taklim di Desa Jogorogo ini tergolong baik dan meningkat dibandingkan dengan masyarakat yang tidak tergabung dalam Majelis taklim.⁶

Majelis Taklim Desa Jogorogo merupakan Majelis Taklim yang menjadi motivasi bagi Majelis Taklim di desa lain. Karena Majelis Taklim ini mampu mengadakan kegiatan Pengajian Akbar yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali dengan mengundang seluruh Majelis Taklim se-Kecamatan dan mendatangkan da'i yang berasal dari luar kota. Kegiatan tersebut baru dilaksanakan di desa Jogorogo sehingga menjadikan Majelis Taklim ini berbeda dan memiliki keunggulan daripada Majelis Taklim yang ada di desa lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Majelis Taklim Desa Jogorogo ini karena melihat semangat yang tinggi dari anggota Majelis Taklim.⁷

Namun demikian, masih ditemukan beberapa masalah di Majelis taklim desa Jogorogo ini yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Problematika di Majelis taklim Desa Jogorogo saat ini yang sedang dihadapi adalah masalah tentang fiqh atau hukum-hukum Islam, aqidah atau keimanan, dan membaca Al-Qur'an serta hukum-hukum bacaannya. Yang

⁶ Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Al-Istiqomah Desa Jogorogo, Suratmi. Pada tanggal 1 Februari 2023. Jam 19.00 WIB.

⁷ Hasil Observasi di Majelis Taklim Desa Jogorogo. Pada tanggal 26 Februari 2023. Jam 10.00 WIB.

mana masalah-masalah tersebut dikerucutkan pada problematika pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat.⁸

Masalah yang sering dijumpai adalah masih adanya anggota Majelis taklim yang belum bisa membaca Al-Qur'an hal ini dikarenakan anggota Majelis taklim berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Masalah tentang rendahnya pemahaman terhadap hukum-hukum Islam seperti fiqh wanita, fiqh muamalah, fiqh ibadah juga ditemukan dalam Majelis taklim di desa Jogorogo. Masalah ini muncul karena keberagaman jenjang pendidikan yang dimiliki oleh anggota Majelis taklim dan juga perbedaan tingkat pengetahuan agama Islam yang dimiliki.⁹ Padahal pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari apalagi dalam hal ibadah.

Berdasarkan problematika pendidikan agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo tersebut maka perlu adanya sebuah strategi atau langkah-langkah khusus untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut. Adanya strategi dari penyuluh agama dalam meningkatkan pendidikan agama Islam sangat penting bagi masyarakat desa Jogorogo khususnya yang tergabung dalam Majelis taklim. Hal ini mendorong penyuluh agama Islam Kecamatan Jogorogo untuk lebih memutar otak membuat strategi dakwah yang tepat agar mampu mewujudkan visi dari kementerian agama yakni terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri, dan sejahtera lahir batin.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan langkah-langkah yang tepat dalam peningkatan pendidikan agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo melalui pemberdayaan bimbingan dan penyuluhan Islam. Dalam hal ini penyuluh agama Islam kecamatan Jogorogo menggunakan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada di Majelis taklim desa Jogorogo. Melihat kenyataan tersebut melatar belakangi penulis untuk mengetahui

⁸ Hasil Observasi Penyuluh Agama Islam Kecamatan Jogorogo Pada Selasa, 31 Januari 2023.

⁹ Hasil wawancara dengan anggota Majelis taklim Al-Muttaqin desa Jogorogo. Pada tanggal 31 Januari 2023. Jam 15.00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan penyuluh agama Islam Kecamatan Jogorogo pada tanggal 31 Januari 2023. Jam 09.30 WIB.

strategi yang bagaimana yang dilakukan oleh penyuluh agama untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada anggota Majelis taklim, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAJELIS TAKLIM DESA JOGOROGO NGAWI”

B. Fokus Penelitian

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat, diperlukan partisipasi aktif dari semua pihak terkait. Baik dari masyarakat maupun dari tokoh agama, dan lebih khususnya adalah Penyuluh Agama Islam. Fokus penelitian akan memudahkan penulis untuk melakukan proses penelitian. Maka diperlukan suatu konsep yang jelas tentang batasan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada bagaimana strategi atau langkah-langkah konkrit yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo, Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi penyuluh agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo, Ngawi”. Dari fokus penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Majelis Taklim desa Jogorogo ?
2. Bagaimana implikasi strategi penyuluh agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi penyuluh agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah hasil akhir yang diharapkan dari rumusan masalah sehingga antara rumusan masalah dan tujuan penelitian tidak dapat dipisahkan. Adapun tujuan yang diinginkan penulis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo, Ngawi
2. Untuk mengetahui dampak atau implikasi strategi penyuluh agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi penyuluh agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan adanya kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dalam masalah keagamaan khususnya dalam membangun pendidikan agama Islam bagi masyarakat

2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan strategi penyuluh agama Islam dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim desa Jogorogo

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai kontribusi wawasan pengetahuan tentang strategi penyuluh agama islam dalam membangun masyarakat desa khususnya masyarakat yang tergabung dalam Majelis Taklim.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis diperlukan untuk memudahkan pendeskripsian temuan penelitian dan mengolahnya secara runtut. Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Klasifikasi lengkapnya adalah :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab I atau bab pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang masalah, tujuan dari penelitian serta manfaat dan kegunaannya baik secara teoritis maupun secara praktis, serta berisi tentang sistematika penelitian.

BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Pada Bab II ini membahas mengenai kajian pustaka atau mengkaji penelitian terdahulu dengan membandingkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan agar tidak dianggap meniru atau plagiasi. Serta membahas mengenai temuan-temuan teori yang sudah pernah dikembangkan sebelumnya yang membahas mengenai penelitian ini yaitu teori tentang strategi dakwah, pendidikan agama Islam, dan penyuluh Agama Islam.

BAB III. METODE PENELITIAN

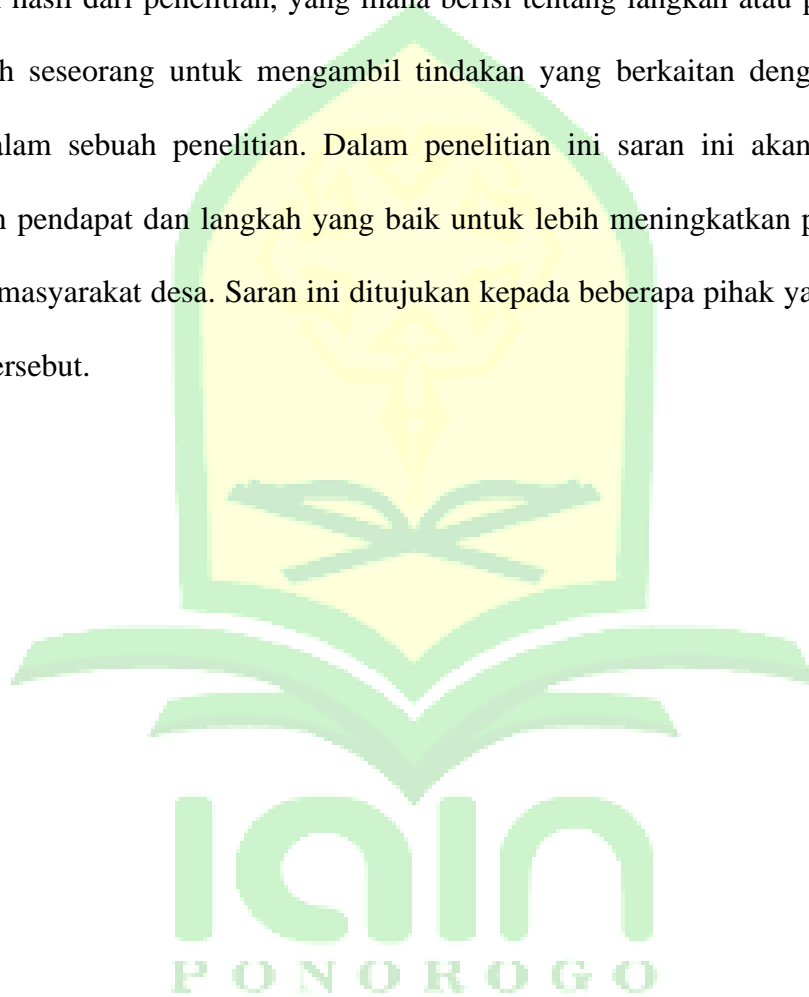
Pada Bab III dalam penelitian ini akan dibahas mengenai metode penelitian. Metode penelitian disini mencakup dalam beberapa aspek seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data, kedudukan peneliti, dan validitas reliabilitas data penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ke IV berisi tentang hasil serta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil dan pembahasan ini tentunya mencakup hal-hal yang menjadi jawaban dalam rumusan masalah yang sudah ditulis pada Bab I. Pada pembahasan disini terdapat beberapa pokok sub bahasan yang dipisah agar memudahkan untuk memahami dan mengklasifikasikan bahasan-bahasan dalam penelitian ini.

BAB V. PENUTUP

Pada Bab V dalam penelitian ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang ringkasan dari hasil pembahasan atau hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini juga menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan, dan disajikan secara lebih singkat dan jelas tidak dijabarkan terlalu lebar. Saran merupakan suatu pendapat seseorang mengenai suatu kejadian tertentu. Saran disini diperoleh berdasarkan hasil dari penelitian, yang mana berisi tentang langkah atau proses yang harus diambil oleh seseorang untuk mengambil tindakan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini saran ini akan bertujuan untuk memberikan pendapat dan langkah yang baik untuk lebih meningkatkan pendidikan agama Islam pada masyarakat desa. Saran ini ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani “*Strategia*” yang artinya kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata tersebut berasal dari kata *strategos* yang merupakan perkembangan dari kata *stratos* yang berarti tentara dan kata *agein* yang berarti memimpin. Kata strategi sudah dipakai sejak zaman Yunani-Romawi sebagai sebuah kata dalam konteks militer. Seiring dengan perkembangan zaman, kata strategi tidak hanya digunakan dalam konteks peperangan atau militer saja, istilah strategi sudah menjadi luas dan dapat dimaknai dalam segala aspek. Termasuk dalam aspek dakwah dan pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena dalam berdakwah dibutuhkan sebuah perencanaan yang bertujuan untuk merubah suatu kondisi masyarakat secara terencana dan sistematis.¹¹

Kata strategi dibedakan dengan kata taktik. Berdasarkan *webster's New Twentieth Century Dictionary* taktik hanya menunjukkan pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi adalah cara pengaturan untuk melaksanakan taktik itu.¹² Bisa juga berarti kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu.

Dari prespektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya, sehingga bisa menaksir suatu hipotesis. Dalam penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang disebut *Simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan

¹¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

¹² Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009), 90.

perhatian).¹³ Maksudnya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.

Pada hakikatnya strategi merupakan *planning* (perencanaan) dan *management* (manajemen) untuk mencapai tujuan tertentu. Namun dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai sebuah peta jalan yang hanya menunjukkan arah, akan tetapi harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹⁴ Dari pernyataan tentang strategi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah rencana dan ketentuan-ketentuan yang dibuat dalam rangka upaya mencapai tujuan yang sudah ditentukan secara efektif dan efisien.

2. Penyuluh Agama Islam

a. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.¹⁵

Secara umum, istilah penyuluhan sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga nonpemerintah. Istilah ini diambil dari kata “suluh” yang artinya obor atau

¹³ Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar* (Jakarta: LP FE-UI, 1999), 15

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015), 5.

lampu, berfungsi sebagai penerang.¹⁶ Misalnya penyuluhan narkoba yaitu pemberian penerangan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba serta cara menanggulangnya, agar tetap mengikuti norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Penyuluhan dalam pemakaian sehari-hari sangat sempit, bahkan jika ditinjau dari aktivitas pelaksanaannya hanya dalam bentuk ceramah umum.¹⁷

Agama secara etimologi yaitu segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya). Serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁸ Kata agama, berarti menjalankan segala sesuatu menurut aturan agama atau ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.¹⁹ Secara terminologi agama adalah ikatan. Oleh karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.²⁰

Penyuluh agama Islam dalam hal ini adalah orang yang memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan pencerahan berupa pemberian bantuan dan tuntunan terhadap hidupnya sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam berlandaskan pedoman Al-Qur'an dan Assunnah agar terwujud kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan doa yang selalu diucapkan setiap orang yang beriman kepada Allah Swt., yaitu yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 201.

¹⁶ Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Prawira, 2000), 2.

¹⁷ M Arifin, Izep Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 49.

¹⁸ W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 18.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 15.

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet.VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 12.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

Artinya : “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.²¹

b. Tugas Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam Non PNS berkoordinasi dengan penyuluh agama Islam fungsional untuk melakukan penyuluhan agama Islam dalam bidang keislaman dan pembangunan sosial keagamaan, baik di lingkungan kementerian agama maupun lembaga mitra lintas sektoral, dengan tugas sebagai berikut:

- 1) Penyuluh pemberantas buta huruf Alquran, yang bertugas untuk secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis huruf Alquran.
- 2) Penyuluh keluarga sakinah, yang bertugas untuk membentuk dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara mewujudkan keluarga yang sakinah.
- 3) Penyuluh zakat, yang bertugas untuk meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat.
- 4) Penyuluh wakaf, yang bertugas untuk meningkatkan potensi pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat.
- 5) Penyuluh produk halal, yang bertugas menciptakan masyarakat muslim Indonesia yang sadar halal.
- 6) Penyuluh kerukunan umat beragama, yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama.
- 7) Penyuluh radikalisme dan aliran sempalan, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama. h. Penyuluh Napza dan

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 42.

HIV/AIDS, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi pengguna napza dan ODHA dengan pendekatan spiritual.²²

c. Fungsi Penyuluh Agama Islam

Tugas pokok dan fungsi Penyuluh Agama diatur dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 516 Tahun 2003, sebagai berikut:

1) Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

2) Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

3) Fungsi Advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat atau masyarakat binaannya dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.²³

d. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Suharto dalam bukunya membagi tujuan keberadaan penyuluh agama Islam menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:

²² *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam*, 2017, 13.

²³ Suharto, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama* (Jakarta: Penerbit Indah, 2003), 9

- a) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan).
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt.
 - d) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- 2) Untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
- a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
 - d) Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.
- 3) Untuk membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik.²⁴

3. Strategi Penyuluh Agama Islam

Strategi penyuluh Agama Islam adalah segala perencanaan seorang penyuluh agama islam untuk meningkatkan atau mencapai tujuan tertentu terutama yang bersifat islami dan pemahaman akan agama. Yang dimaksud adalah mencakup semua langkah yang tepat dalam melaksanakan tugas kepenyuluhan, menentukan sasaran, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi sasaran. Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya yang

²⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 144.

seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagai makhluk.²⁵

Strategi penyuluhan agama Islam adalah pendekatan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi penyuluhan agama Islam dalam kurun waktu tertentu. Strategi dan teknis penyuluhan agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:²⁶

- a. Analisis kebutuhan kelompok binaan terkait dengan aspek-aspek penyuluhan agama Islam yang mencakup tipologi kelompok binaan dan pemilihan materi, media, metode serta teknik dalam penyuluhan agama Islam
- b. Penentuan skala prioritas yang mencakup materi dan sasaran penyuluhan maupun sumberdaya penyuluh agama Islam yang kompeten dengan melibatkan partisipasi masyarakat, baik formal maupun informal.
- c. Koordinasi secara berjenjang dan komprehensif semua pihak yang terkait dengan substansi penyuluhan agama Islam, maupun alokasi tugas pokok, fungsi dan peran masing-masing pihak.
- d. Penyiapan perangkat utama dan pendukung penyuluhan agama Islam serta rencana aksi bagi optimalisasi kegiatan.
- e. Melaksanakan penyuluhan agama Islam (penyebarluasan informasi, sosialisasi, dan internalisasi dari substansi penyuluhan agama Islam) secara bertanggungjawab dan melibatkan semua pihak terkait untuk berperan serta secara aktif.

Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan penyuluh dalam proses penyuluhan sebagai dasar penyuluhan antara lain:

²⁵ Elfan, *Strategi Penyuluh Agama Islam Bidang Kerukunan Umat Beragama dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari* (Skripsi : IAIN Kendari, 2022), 14

²⁶ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), 16

- a. *To know what*, masyarakat (umat) harus mengetahui tentang apa yang disampaikan oleh penyuluh
- b. *To know why*, memberi pemahaman kepada masyarakat (umat) tentang alasan pentingnya pemahaman keagamaan
- c. *To know how*, masyarakat (umat) mampu dan mau merubah perilaku (cara)²⁷

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya yang disebut pendidikan adalah proses pembimbingan pembelajaran dan atau pelatihan terhadap anak, generasi muda manusia agar nantinya bisa berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik baiknya. Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pembimbingan. pembelajaran atau pelatihan agar mausia menjadi muslim atau orang Islam.²⁸

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam bersikap inklusif rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.²⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah tujuan secara etimologi mengandung arti arah maksud atau halauan.³⁰ Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan

²⁷ Enjang AS, Abdul Mujib, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), 110.

²⁸ Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya : Karya Abditama), 6.

²⁹ Aminuddin,dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Graha Ilmu, 2006), 1.

³⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Ke 3, (Jakarta Bumi Aksara, 1996), 15.

merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.³¹

Menurut Zakiyah Darajat ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu:

- 1) Tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran, atau dengan cara lain.
- 2) Tujuan akhir yaitu insan kamil yang akan menghadap merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.
- 3) Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- 4) Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan al Qur an. Al- Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan faqorrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya : "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada Ku" (QS. Adz-Dazriyat : 56)³²

Tujuan penciptaan manusia menurut ayat tersebut hanyalah untuk beribadah kepada Allah Inilah tujuan utama manusia yakni beribadah karena ibadah itu meliputi berbagai sikap dan perbuatan Dalam hal ini menuntut ilmu pun suatu hal yang termasuk ibadah kepada Allah Tanpa ilmu manusia tidak akan mengetahui Tuhan hakikat dan keberadaannya.³³

³¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1 (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 32.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 766.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), 25.

Tujuan pendidikan Islam itu harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan titik penekanannya adalah pemerolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah Swt. Tujuan dari pendidikan Islam sebenarnya tidak lepas dari tujuan hidup manusia bahkan tidak lepas dari tujuan diciptakannya manusia.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Islam* adalah :

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicaraannya adalah tentang keesaan Allah.

Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid” ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsifungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.³⁴

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan

³⁴ Zakiyah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), Cet V, 63-68.

tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.³⁵

3) Pengajaran Ibadah

Hal terpenting dalam pengajaran ibadah adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadah itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadah dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadah tersebut.³⁶

4) Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.³⁷

5) Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca alQur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan

³⁵ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 68 – 72.

³⁶ Zakiyah Darajat, 76.

³⁷ Zakiyah Darajat, 78.

mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.³⁸

6) Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.³⁹

d. Komponen komponen Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tujuan pendidikan agama pada intinya adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang. Begitu pula halnya dengan tujuan pendidikan non formal seperti Majelis Ta'lim adalah untuk memasyarakatkan ajaran Islam yang pada dasarnya intinya juga sama yaitu mencari kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan non formal seperti Majelis taklim merupakan sarana da'wah atau tabligh yang bercorak Islami serta mempunyai peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan dan tuntunan ajaran Islam. Dengan adanya Majelis Ta'lim ini masyarakat dapat lebih menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan lebih berarti atau bermakna.

2) Materi

Pada lembaga pendidikan formal (sekolah), materi sudah ditentukan oleh pemerintah melalui kurikulum pendidikan/GBPP. Lain halnya pada

³⁸ Zakiyah Darajat, 92 – 93.

³⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 110 -113.

lembaga pendidikan non formal seperti majelis taklim materi ditentukan oleh pimpinan majelis taklim itu sendiri disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Diantaranya pemberantasan buta huruf al-Quran penanaman aqidah, fiqih serta hal hal yang berhubungan dengan masyarakat.

3) Metode

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu Metode pengajaran ajaran Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam, sehingga dapat dipahami murid secara sempurna.

Mengenai metode mengajar di lembaga pendidikan Islam seperti Majelis taklim, lazimnya digunakan metode-metode ceramah, dan tanya jawab dan cerita yang biasanya disampaikan oleh Ustadz/Ustadzah dan para Kyai Metode ceramah tanya jawab dan peragaan sangat tepat dipakai di Majelis taklim, karena untuk memberikan pengertian agama misalnya tentang bagaimana cara wudhu yang baik. Seorang guru atau kiyai harus memberikan uraian panjang lebar mengenai rukun wudhu, syarat wudhu atau sunat wudhu, sekaligus seorang guru atau ustadz harus mendemonstrasikan atau memperagakan carawudhu yang baik di depan para jama'ahnya sehingga para jama'ah dapat memahami betul apa yang diajarkan guru tersebut.

4) Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata to evaluate yang berarti menilai Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan.⁴⁰

Penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 91.

nilai-nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai.

5. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Kata Majelis Taklim secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *Majlis* dan *Ta'lim*. *Majlis* berarti tempat duduk, sedangkan *ta'lim* berarti pembelajaran. Maka arti kata Majelis taklim menurut bahasa adalah tempat untuk melaksanakan pembelajaran.

Secara istilah Majelis Taklim merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang bergerak dibidang nonformal yang mempunyai kurikulum sendiri, jadwal yang teratur, dan memiliki jamaah yang cukup banyak. Mempunyai tujuan untuk membina membentuk hubungan yang baik antara manusia dan Allah SWT.⁴¹

Majelis yaitu suatu tempat dan taklim yaitu tempat pengajian untuk orang-orang yang ingin memperdalam lagi tentang ilmu agama islam sebagai sarana pengajaran agama dan sarana dakwah. Dalam pelaksanaannya, majelis taklim merupakan suatu tempat pengajaran agama islam yang tidak terikat dengan waktu, yang mempunyai sikap terbuka disegala usia, lapisan sosial, jenis kelamin. Sehingga waktu, tempat majelis taklim bisa dipilih karena sifat majelis taklim ini memiliki sifat yang fleksibel. Fleksibilitas majelis taklim inilah merupakan kekuatan yang dapat bisa bertahan dan suatu lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan masyarakat.⁴²

⁴¹ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di DKI Jakarta* (Tangerang : Gaung Persada, 2020), 14-15.

⁴² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 78.

Berdasarkan Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengertian Majelis Taklim adalah suatu lembaga keagamaan yang bergerak dibidang nonformal berupa suatu tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan tentang agama islam. Melalui lembaga ini merupakan cara alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup waktu, tenaga dalam menuntut ilmu dalam pendidikan formal. Sehingga bisa menambah pengetahuan dan meningkatkan iman, menanamkan akhlak yang baik sehingga menciptakan kebahagiaan bukan hanya didunia tetapi juga diakhirat.

b. Tujuan Majelis Taklim

Berdasarkan sisi tujuannya, Majelis Taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Menurut Heni dalam mengutip Fitriah Tujuan Majelis Taklim pengajaran meliputi berikut :⁴³

- 1) Sebagai pusat pembelajaran dalam agama Islam
- 2) Sebagai pusat pendekatan pemecahan masalah dalam agama dan keluarga
- 3) Sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam maupun budaya pada umumnya
- 4) Sebagai pusat membentuk seseorang menjadi kader ulama atau cendekiawan
- 5) Sebagai pusat mengembangkan ekonomi anggota majelis taklim
- 6) Sebagai lembaga motivator dan pengontrol masyarakat.

⁴³ Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di DKI Jakarta*, 16.

Tujuan Majelis Taklim dalam dunia pendidikan non formal yaitu .⁴⁴

- 1) Membina hubungan dengan Allah SWT yang baik. Adanya hubungan ini akan berdampak pada diri seorang muslim. Sehingga akan selalu takut untuk melakukan penyimpangan karena selalu diawasi sama Allah SWT.
- 2) Membina hubungan antar manusia yang baik, hubungan yang di mulai dari keluarga, hingga masyarakat dan negara.

Jadi dari beberapa penjelasan tujuan Majelis Taklim di atas dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang non formal yang memberikan pendidikan pada masyarakat berupa pengetahuan keagamaan dan menanamkan akhlak yang mulia dari setiap anggota Majelis Taklim.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu :

Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Qidam Maulana Ma'shum (210309096) yang berjudul "Peran dan Kontribusi Penyuluh Agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Mangunharjo, Jatipurno, Wonogiri". Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah : (1) Bagaimanakah kondisi pendidikan agama Islam di Majelis taklim Desa Mangunharjo, Jatipurno, Wonogiri? (2) Bagaimana peran dan kontribusi penyuluh agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Mangunharjo, Jatipurno, Wonogiri. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Pendidikan Agama Islam di Desa Mangunharjo sudah bisa dikatakan maju dan berjalan dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan semakin banyak jama'ah yang mengikutinya, dan masyarakat mulai tampak menerapkan ilmu yang didapatnya melalui kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari

⁴⁴ Ahmad Yani, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta : Khairu Ummah, 2021), 16.

sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Peran dan kontribusi penyuluh agama Islam dalam pendidikan agama Islam di Majelis Taklim Desa Mangunharjo adalah sebagai pendidik atau pengajar selama dalam proses bertanggung jawab dalam proses kelancaran kegiatan Majelis Taklim Desa Mangunharjo tersebut agar berjalan dengan baik dan lancar.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Iin Handayani (50200114076) yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”. Rumusan masalah dalam skripsi tersebut adalah (1) Bagaimana langkah yang di tempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?, (2) Apa faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat, kesibukan karena desakan ekonomi.⁴⁶

Dari kedua penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada metode penelitian dan subyek penelitian. Metode penelitian disini sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan subjek penelitiannya juga memiliki kesamaan yaitu tentang Penyuluh Agama Islam. Yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang diambil oleh peneliti adalah perbedaan tahun kebaruan dan perbedaan pada variabel masalah. Masalah yang diambil oleh

⁴⁵ Qidam Maulana Ma'shum, “Peran dan Kontribusi Penyuluh Agama Islam Dalam Pendidikan Agama Islam di Majelis Ta'lim Desa Mangunharjo, Jatipurno, Wonogiri”, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2013), 7-9.

⁴⁶ Iin Handayani, “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018), 5-9.

peneliti disini adalah mengenai strategi, sedangkan masalah pada penelitian terdahulu di atas adalah tentang peran dan kontribusi. Tempat penelitian yang dilakukan juga berbeda.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sherly Septiani (1641010158) yang berjudul “Upaya-Upaya Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat pada remaja di Desa Rantau Panjang sukses, terlihat dari perubahan perilaku pada remaja. Materi yang disampaikan dalam metode pembinaan keagamaan ialah Aqidah, Syariah dan Akhlak. Remaja menjadi pribadi yang lebih baik dan memahami tentang ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan memiliki persamaan bahwa pendidik agama dalam masyarakat adalah tokoh-tokoh agama seperti penyuluh agama Islam. Perbedaan penelitian terletak pada tahun dan tempat penelitian serta variabel masalah yang diambil.

Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Nur Nazhifah yang berjudul “Strategi Dakwah Pendidikan Agama Islam Pada Kelompok Pengajian “Belajar Dadi Wong Angon” di Kabupaten Ngawi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Strategi yang digunakan dalam proses dakwah Pendidikan Agama Islam pada kelompok pengajian “Belajar dadi Wong Angon” yaitu, pendidik terlebih dahulu memastikan kesiapan peserta didik dalam menerima materi dakwah, memberikan suasana belajar yang nyaman dan damai, menyampaikan materi menyesuaikan dengan kapasitas peserta didik, memberikan kesempatan bertanya dengan menggunakan media telepon reguler konferensi atau telewicara. Faktor yang menghambat dianggap tidak ada. Faktor yang mendukung adalah seluruh komponen yang saling

⁴⁷ Sherly Septiani, “Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan,” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 7-8.

memberikan dukungan langsung.⁴⁸ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti pada variabel nya yaitu sama mengangkat masalah strategi, namun tempat penelitian dan tahun penelitiannya berbeda, dan pada penelitian yang diangkat oleh peneliti disini memiliki kebaruan dalam tahun dan salah satu variabel yang diambil.

Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Sri Anugrah Indriani yang berjudul “Kontribusi Penyuluh Agama Islam Sebagai Pendidik Non Formal Dalam Menambah Wawasan Keberagaman Pada Masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone”. Penelitian ini menggunakan studi lapangan yang melibatkan masyarakat secara langsung, melakukan teknik wawancara, mengumpulkan data dan observasi langsung ke lapangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa wawasan keberagaman masyarakat sejauh ini sudah baik. Penggunaan metode yang bervariasi sangat mempengaruhi wawasan yang di terima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penyuluh agama Islam sebagai pendidik non formal juga perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan yang ada dalam lingkungan masyarakat.⁴⁹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Variabel yang diangkat dalam penelitiann terdahulu adalah Kontribusi dan peran, sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah strategi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan tahun penelitian. Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah KUA Kecamatan Jogorogo dan Majelis Taklim Desa Jogorogo, yang mana belum banyak penelitian yang meneliti tentang strategi penyuluh agama di KUA tersebut. Tahun penelitian ini juga memiliki kebaruan yaitu pada tahun 2022-2023 ini. Sehingga terhindar dari adanya plagiasi yang berlebihan dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pikir

⁴⁸ Nur Nazhifah, “Strategi Dakwah Pendidikan Agama Islam Pada Kelompok Pengajian “Belajar Dadi Wong Angon” Di Kabupaten Ngawi,” *Tadris*, Volume 15, No.1, (2021), 68.

⁴⁹ Sri Anugrah Indriani, “Kontribusi Penyuluh Agama Islam Sebagai Pendidik Non Formal Dalam Menambah Wawasan Keberagaman Pada Masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone”, *Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 16, No.2, (Desember, 2019), 196.

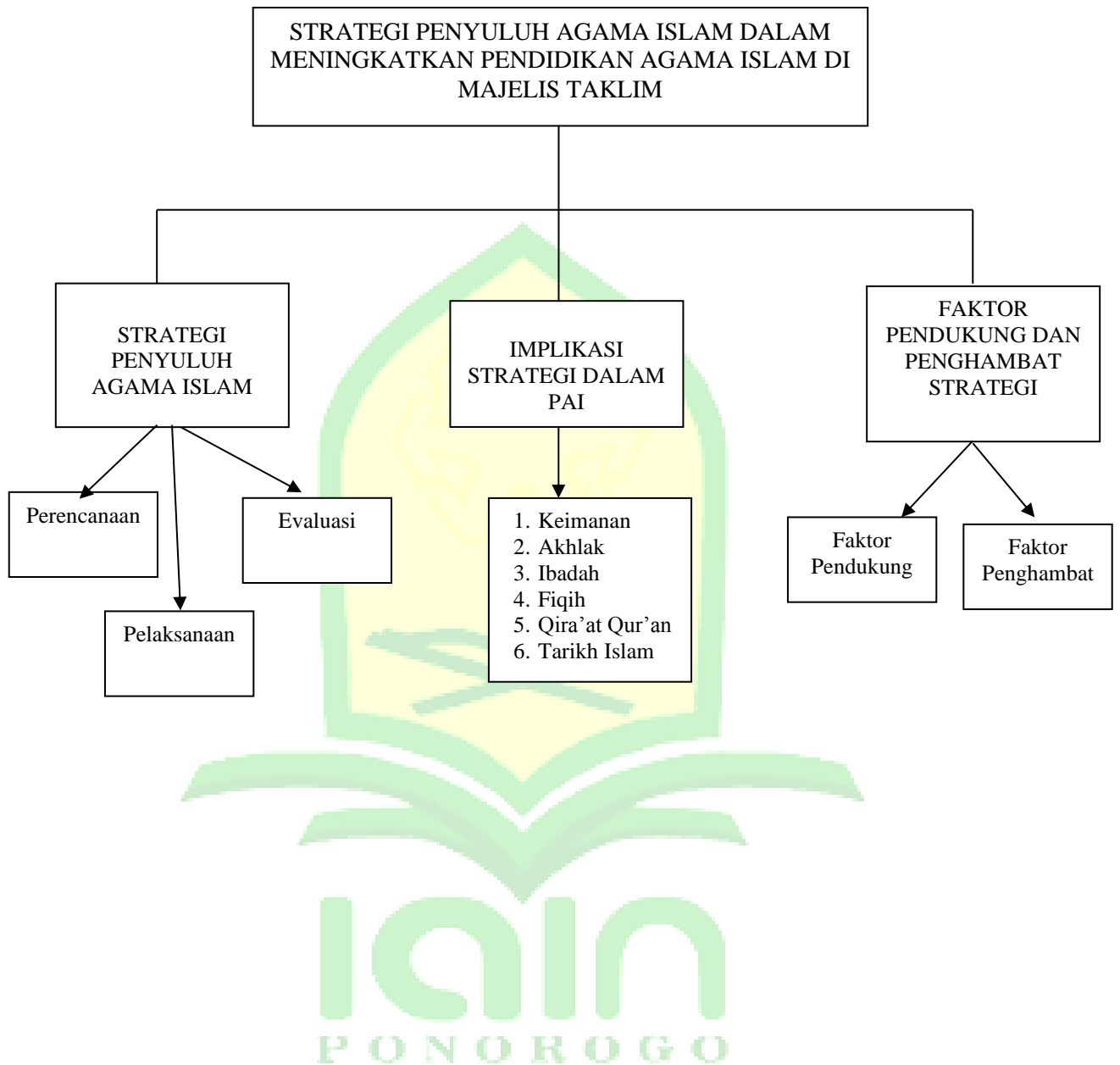
Kerangka berpikir adalah seperangkat pemikiran oleh seorang peneliti yang memberikan dasar pemikiran untuk memperkuat subfokus yang mendasari penelitian. Penelitian kualitatif membutuhkan landasan di mana Anda dapat membangun penelitian Anda untuk fokus yang lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga konteks penelitian, metodologi, dan penggunaan teori dalam penelitian dapat diperjelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis ini akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo, Ngawi”

Ada tiga permasalahan yang ingin peneliti lihat melalui penelitian yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo”.

1. Strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam rangka meningkatkan pendidikan agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo, sehingga penyuluh agama Islam memiliki sebuah strategi dakwah dalam melaksanakan tugasnya.
2. Implikasi dari strategi penyuluh agama Islam dalam pendidikan agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat strategi penyuluh agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰

Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substansif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu mengenal apa yang diketahuinya” sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.⁵¹

Banyak pendekatan atau jenis yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya *Case study research* (Studi kasus), *Historical Research* (Penelitian historis), *Grounded Theory Methodology*, *Phenomenology* (Fenomenologi), *Ethnomethodology*, dan *Ethnography*.⁵²

Dalam konteks penelitian kualitatif, fenomena merupakan sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sehingga sesuatu itu menjadi tampak dan nyata. Peneliti mendeskripsikan sesuatu seperti penampilan fenomena, seperti barangnya sendiri tanpa mengandalkan praduga-praduga konseptual. Penelitian

⁵⁰ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁵¹ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rinec Cipta), 35.

⁵² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 347

fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu.⁵³

Dalam penelitian kualitatif ini fakta dan data yang nampak di permukaan, termasuk pola perilaku sehari-hari pendidik (dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam) dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai aktor yang diteliti hanyalah satu fenomena dari apa yang tersembunyi pada “diri” pendidik dimana masih diperlukan pemahaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh pendidik. Ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana pengalaman pendidik dan fokus dari penelitian ini menampakkan bagaimana pengalaman pendidik dapat membentuk sebuah makna pada masyarakat di Majelis Taklim desa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bertempat di KUA Kecamatan Jogorogo sebagai lokasi penelitian tentang strategi dakwah penyuluh agama Islam dan Desa Jogorogo khususnya di masjid ataupun musholla yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan Majelis Taklim sebagai sasaran dari penelitian ini. Adapun waktu penelitian ini adalah mulai pada tanggal 02 Februari 2023 s.d. 10 April 2023

Peneliti melakukan penelitian di Desa Jogorogo, Kecamatan Jogorogo karena kegiatan Majelis Taklim di Desa Jogorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat Desa Jogorogo untuk mendapatkan pendidikan Agama Islam dengan mudah. Majelis Taklim yang ada di Desa Jogorogo termasuk kegiatan pendidikan keagamaan yang maju, karena selain semangat masyarakat untuk belajar agama Islam, juga karena adanya strategi dakwah dari penyuluh Agama Islam terhadap kegiatan Majelis Taklim di desa Jogorogo tersebut. Disamping itu peneliti melakukan penelitian di Desa Jogorogo karena

⁵³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 351.

lokasi tersebut dekat dengan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁵⁴ Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Majelis Taklim di Desa Jogorogo, Ngawi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau tidak melalui perantara, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini informasi diperoleh dari hasil observasi dan wawancara Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Jogorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Wahyu Purhantara adalah suatu informasi yang didapatkan secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat umum yang terdiri atas : struktur organisasi, data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan kata lain data

⁵⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 112.

sekunder diperoleh dari penelitian secara tidak langsung, melalui perantara atau didapatkan dan dicatat oleh pihak lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dengan mengumpulkan beberapa data dari buku, jurnal, internet, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data peneliti menggunakan tiga langkah diantaranya ialah observasi pada saat kegiatan dakwah penyuluh agama Islam berlangsung di Majelis Taklim Desa Jogorogo, kemudian wawancara dengan pihak terkait seperti melakukan wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Desa Jogorogo, wawancara dengan masyarakat yang mengikuti kegiatan Majelis taklim. Langkah ketiga adalah peneliti melakukan dokumentasi pada saat proses kegiatan dakwah pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Desa Jogorogo. Dan mengumpulkan dokumen-dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer. Karena itu, wawancara banyak digunakan di berbagai penelitian.⁵⁵ Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 143.

memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan tertentu.⁵⁶

Maksud yang digunakan wawancara antara lain adalah (1) mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (2) merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu (3) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang (4) memverivikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. (5) memverifikasi, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁵⁷

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan wawancara tersusun seacara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.⁵⁸ Karena wawancara terstruktur sangat berbeda dengan wawancara tidak terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Pertanyaan biasanya tidak disusun terelebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan sering dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.⁵⁹

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 180.

⁵⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

⁵⁸ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 197.

⁵⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 191.

Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang terlibat yang akan diwawancarai adalah Penyuluh Agama Islam dan beberapa orang yang terlibat dalam kegiatan Majelis taklim di desa Jogorogo. Dalam wawancara yang akan dilakukan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dakwah pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Desa Jogorogo dan bagaimana implikasi atau dampak dari penerapan strategi dakwah tersebut serta apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung strategi dakwah penyuluh agama Islam di majelis taklim Desa Jogorogo. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dalam wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

2. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Misalnya, peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.⁶⁰

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶¹

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan. Sebab, catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam

⁶⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 158.

⁶¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 310.

pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan peneliti membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dokumenter adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini berasal dari data yang bukan berupa manusia, bisa jadi berupa jurnal, arsip, foto, video, maupun data-data persuratan lainnya. Data tersebut bersifat tak terbatas ruang dan waktu sehingga bisa digunakan untuk memperoleh informasi yang terjadi di masa lampau.⁶² Dokumen-dokumen tersebut dapat mendukung hasil penelitian lebih terpercaya atau kredibel.

Teknik dokumentasi ini juga dilakukan dalam penelitian ini untuk mendukung kemajuan dan perkembangan penelitian. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil beberapa data yang berupa dokumen pada sekretaris pondok putri untuk mengetahui data-data yang diperlukan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya : karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁶³

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya lembaga, struktur organisasi, sarana prasarana, dan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap dan pendukung dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

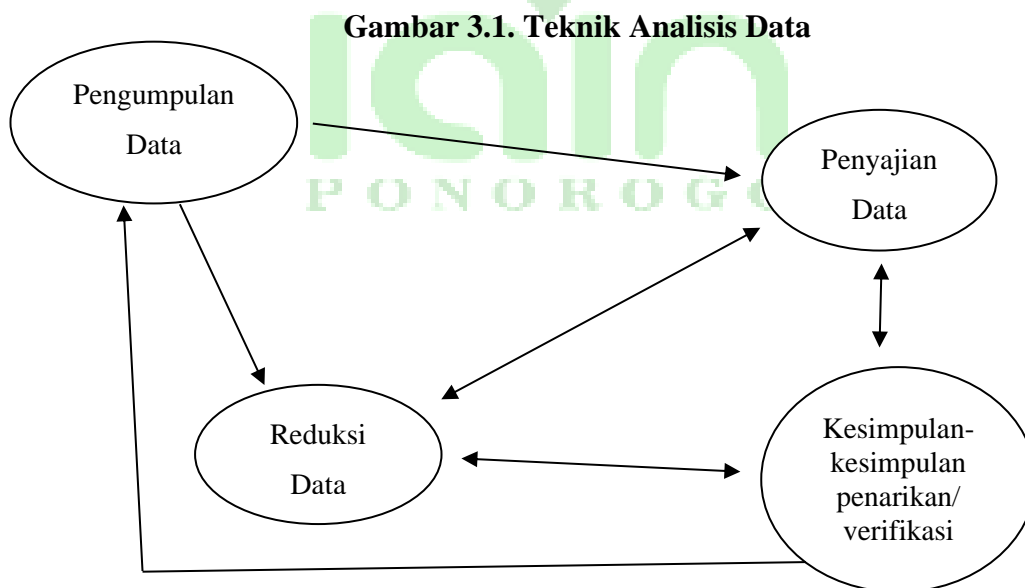
⁶² Erwin Widiaworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, 154.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2007), 240.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data, kegiatan analisis data mencakup mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dicari jawabannya.⁶⁴ Analisis data menjadi satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset, data tersebut dapat menuntun peneliti pada temuan ilmiah, jika dianalisis menggunakan teknik yang tepat. Analisis data penelitian dilakukan karena data kualitatif tergolong banyak dan bertumpuk, sehingga akan sulit dipahami jika data tersebut tidak diolah.

Adapun teknik analisis yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana metode kualitatif adalah metode yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut :



⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 145.

Keterangan :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum. memilih hal-hal yang penting, membuat kategori Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Dengan penyajian data, peneliti mudah untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclution/ Drawing/ Verification*

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁵

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang harus diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang dapat dilaporkan oleh peneliti Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Data tersebut berupa strategi dakwah penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di Majelis taklim desa Jogorogo, Kabupaten Ngawi.

⁶⁵ Miles, A Huberman, *Analisa data Kualitatif* (Jakarta : UI-Press, 1992), 20.

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada objek yang sama dengan metode yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁶⁶

Teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan kepercayaan diri terhadap diri sendiri.

b. Ketekunan/Keajekan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan objek dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian, peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁶⁷

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 118.

⁶⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 326.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan maksud menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan peneliti sudah berjalan dengan baik. Misalnya peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti memastikan catatan harian wawancara dengan informan serta catatan harian observasi. Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Hasil konfirmasi itu, oleh peneliti diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya agar hasil konfirmasi itu tidak bertentangan dengan informasi-informasi yang telah terhimpun sebelumnya dari informan atau dari sumber-sumber lain. Apabila ada yang berbeda, peneliti terus menelusuri perbedaan - perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain.

H. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada lima tahap penulisan Tahap-tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, tahap pra lapangan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan menjajagi dan menilai keadaan lapangan memilih dan memanfaatkan informan menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan penelitian.

Tahap kedua, tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta dalam pengumpulan data terkait strategi dakwah penyuluh agama islam dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada Majelis taklim Desa Jogorogo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.

Tahap ketiga, tahap analisis data, tahap ini meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

Tahap keempat, penulisan hasil laporan penelitian. Penulisan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini, hendaknya peneliti tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga laporan tergambar apa adanya dan obyektif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Gambaran Umum KUA Kecamatan Jogorogo

a. Sejarah Berdirinya Kantor Urusan Agama Kecamatan Jogorogo

Kantor Urusan Agama Kecamatan Jogorogo atau disingkat dengan KUA Jogorogo ini mulai berdiri pada tanggal 20 Januari 1961.⁶⁸ Pada waktu itu KUA Kecamatan Jogorogo menempati gedung di masjid besar Ar-Rahman Kecamatan Jogorogo Kab. Ngawi. Kepala KUA Kecamatan Jogorogo pada waktu itu adalah Muh. Subana yang menjabat selama kurang lebih 9 tahun mulai tahun 1961 sampai dengan 1969.

Pada tahun 1976 KUA Kecamatan Jogorogo sudah memiliki gedung sendiri yang merupakan bantuan dari Departemen Agama Kabupaten Ngawi. KUA Kecamatan Jogorogo pindah di Jl. Raya Jogorogo No.68, Jogorogo, Ngawi. Kepala KUA yang menjabat pada saat itu adalah Abror yang menjabat mulai tahun 1976 sampai dengan 1986.

Kemudian pada bulan Maret tahun 1998 KUA Jogorogo bekerjasama dengan PNS dan guru Agama Kecamatan Jogorogo di bawah naungan Departemen Agama dengan mengumpulkan infaq, pada akhirnya bisa membangun aula yang diberi nama Aula Al-Ikhlas KUA Jogorogo dengan luas bangunan 20 x 7 m. Gedung tersebut digunakan untuk kegiatan sosial dan keagamaan seperti untuk

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-III/2023.

lomba MTQ tingkat kecamatan, PHBI dan PHBN, rapat lintas sektoral, dan lain-lain.

b. Letak Geografis KUA Kecamatan Jogorogo

Kecamatan Jogorogo merupakan kecamatan yang berada di lereng Gunung Lawu. Luas kecamatan Jogorogo adalah 65,82 Km². Secara geografis Kecamatan Jogorogo berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Paron
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kendal
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngrambe
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kedunggalur

KUA Kecamatan Jogorogo terletak di wilayah desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi. Tepatnya di Jl. Raya Jogorogo No. 68, Kec. Jogorogo, Kab. Ngawi. Dengan menempati bangunan dengan panjang 12 m, lebar 14 m, dan luas 168 m². Kantor ini juga memiliki sebuah bangunan musholla dengan ukuran panjang 7 m, lebar 5 m, dan luas 35 m². Sehingga luas ukuran bangunan secara keseluruhan panjang 28 m, lebar 25 m, dan luas 600 m². Secara geografis KUA Kecamatan Jogorogo berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan SMPN 1 Jogorogo
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan TPU Desa Jogorogo
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan KORAMIL Jogorogo
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Raya Jogorogo.

c. Visi dan Misi KUA Kecamatan Jogorogo

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan setiap lembaga mempunyai visi dan misi agar yang menjadi pedoman untuk mencapai keberhasilan program kerja yang dibuat. Visi dan misi KUA Kecamatan Jogorogo adalah sebagai berikut.

1) Visi

“Terwujudnya masyarakat yang Islami, Berakhlakul karimah, dan tercapainya layanan prima berbasis pada peraturan perundang-undangan dan toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah NKRI.”

2) Misi

- a) Meningkatkan pelayanan pencatatan pernikahan secara online, ketahanan keluarga sakinah, produk halal, pemberdayaan masjid, pembinaan syari'ah dan ibadah sosial dan lain-lain
- b) Meningkatkan penyuluhan dan pendidikan agama pada masyarakat, kemitraan umat, pemberdayaan lembaga keagamaan dan dakwah islamiyah.
- c) Mengefektifkan penyuluhan kesadaran berzakat dan pemberdayaan lembaga zakat dan ibadah sosial.
- d) Meningkatkan pengamalan, penyuluhan, pengelolaan dan pemberdayaan wakaf.
- e) Meningkatkan penyelenggaraan ibadah haji.
- f) Meningkatkan hubungan kerja sama dan lintas sektoral dan kemitraan umat.
- g) Mengoptimalkan pelayanan administrasi dan manajemen.

2. Gambaran Umum Majelis Taklim Desa Jogorogo

Majelis taklim desa Jogorogo merupakan wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pembelajaran keagamaan. Masyarakat desa Jogorogo dapat mendapatkan pendidikan pada majelis taklim yang menjadi lembaga pendidikan Islam non-formal. Majelis Taklim di Desa Jogorogo ini dikelola oleh Penyuluh Agama Islam dan Tokoh Masyarakat setempat. Peneliti memilih empat majelis taklim yang dijadikan lokasi penelitian, diantaranya :

a. Majelis Taklim Al-Istiqomah

Majelis taklim Al-Istiqomah merupakan majelis taklim yang berada di wilayah Dusun Genggong Desa Jogorogo, tepatnya berada di RT.002 RW. 004 Dusun Genggong. Jumlah anggota Majelis Taklim ini adalah 50 orang, majelis taklim ini diketuai oleh Ibu Suratmi.

Anggota majelis taklim ini semuanya adalah perempuan, karena memang majelis taklim ini dibentuk dengan tujuan memberikan wadah bagi perempuan khususnya Ibu Rumah Tangga agar dapat mengikuti kajian-kajian keagamaan ditengah kesibukannya dalam kehidupan rumah tangga.

Majelis taklim Al-Istiqomah sudah berdiri sejak tahun 1998 hingga tahun ini. Kegiatan majelis taklim Al-Istiqomah semula diadakan setiap malam Rabu, namun mulai tahun 2023 kegiatan dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.00 – 15.00 WIB. Tempat pelaksanaan kegiatan majelis taklim ini adalah di rumah para anggota yang digilir setiap minggunya.

b. Majelis Taklim Baitul Hikmah

Majelis taklim Baitul Hikmah berada di wilayah RT. 005 RW. 002 Dusun Jogorogo Desa Jogorogo. Majelis Taklim ini berdiri sejak tahun 1998. Jumlah anggota majelis taklim Baitul Hikmah saat ini adalah 47 anggota dengan ketua Bapak Kiai Choirudin.

Kegiatan Majelis Taklim Baitul Hikmah dilaksanakan setiap kamis malam pukul 19.00 hingga selesai. Tempat pelaksanaan kegiatan majelis taklim ini di rumah anggota majelis taklim yang digilir setiap minggunya.

c. Majelis Taklim Al-Falah

Majelis taklim Al-Falah berada di wilayah RT. 001 RW. 005 Dusun Balepanjang Desa Jogorogo. Majelis taklim ini berdiri dengan tujuan untuk mewadahi masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan agama Islam secara non

formal. Majelis taklim ini mulai berdiri pada tahun 2001. Jumlah anggota majelis taklim saat ini adalah 61 dengan diketuai oleh Bapak Kiai Wafa Afifudin, S.Pd.I.

Tempat pelaksanaan majelis taklim ini sama dengan majelis taklim yang lain yaitu di rumah para anggota majelis taklim dengan digilir setiap minggunya. Waktu pelaksanaan majelis taklim ini adalah setiap malam Jum'at setelah jama'ah Isya'.

d. Majelis Taklim Baitul Mukmin

Majelis taklim Baitul Mukmin terletak di wilayah RT. 002 RW. 007 Dusun Tumpang Desa Jogorogo. Majelis taklim ini berdiri sejak tahun 1998 dengan tujuan untuk memberikan tempat berkumpulnya masyarakat untuk mendengarkan kajian atau tausiyah tentang pendidikan agama Islam yang mana masih awam pada tahun tersebut.

Pada tahun 2023 ini anggota majelis taklim Baitul Mukmin ada 68 orang dengan ketua KH. Sutrisno. Beliau tidak sendiri dalam mengelola majelis taklim ini. Beliau dibantu oleh beberapa pengurus lainnya yang memiliki tugas untuk membantu melancarkan kegiatan-kegiatan majelis taklim. Sama seperti majelis taklim yang lain, tempat berlangsungnya kegiatan adalah rumah-rumah yang sudah digilir. Waktu kegiatan ini adalah setiap malam sabtu setelah jama'ah Isya'.

B. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Profil Penyuluh Agama Islam Kecamatan Jogorogo

Penyuluh agama Islam yang bertugas di KUA Kecamatan Jogorogo terdiri dari delapan orang penyuluh non-PNS dan satu orang penyuluh PNS. Masing-masing penyuluh agama Islam memiliki wilayah binaan sesuai dengan

tugasnya.⁶⁹ Masing-masing dari penyuluh agama Islam juga diberikan tugas untuk memegang majelis taklim dengan memberikan pembelajaran keagamaan pada majelis taklim. Setiap penyuluh agama Islam minimal mengawai tiga majelis taklim yang tetap, agar majelis taklim terus berkembang dan menjadi lebih baik.

Selain memberikan bimbingan dan penyuluhan pada majelis taklim, para penyuluh juga memberikan bimbingan pada TPQ, Madrasah Diniyah, dan lembaga pendidikan non-formal lainnya, serta memberikan penyuluhan pada puskesmas di kecamatan setempat.

Berdasarkan profil penyuluh agama Islam yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa ada tiga penyuluh agama Islam yang bertugas untuk memberikan pengajaran di Majelis Taklim desa Jogorogo, yakni Bapak Moh. Masrukhan, Bapak Miftahul Ngalim, dan Bapak Abas Ali Muhtar.

b. Sejarah Kegiatan Penyuluh Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo

Pada awal mulanya kegiatan keagamaan di majlis taklim Desa Jogorogo sudah dilaksanakan sejak dahulu, namun kegiatan tersebut dibimbing dan dikelola sendiri oleh ketua takmir masjid atau tokoh agama setempat. Pada tahun 2005 Kementerian Agama memperbaiki sistem pemerintahannya dengan memunculkan adanya penyuluh agama Islam di KUA, pada waktu itu masih disebut dengan Guru Agama Honorer (GAH) yang salah satu tugasnya adalah membantu mengelola majelis taklim.

Pada setiap KUA kecamatan mendapatkan kuota Guru Agama Honorer sebanyak enam orang termasuk di KUA Kecamatan Jogorogo, sehingga mulai tahun 2005 kegiatan pada majelis taklim desa Jogorogo dibimbing oleh para Guru Agama Honorer yang bekerja sama dengan ketua takmir masjid/musholla

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/16-III/2023

atau tokoh agama setempat. Sehingga kualitas majelis taklim menjadi semakin meningkat.

Pada tahun 2008 nama Guru Agama Honorer ini dirubah menjadi Penyuluh Agama Honorer, meskipun berubah nama akan tetapi tugas dan tanggung jawabnya tetap sama. Program pengangkatan Penyuluh Agama Honorer tersebut hanya mendapatkan kontrak selama satu tahun. Sehingga kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam pada majelis taklim masih kurang maksimal karena selalu ada pergantian Penyuluh Agama Islam setiap satu tahun sekali.

Mulai pada tahun 2017 hingga tahun 2019 kontrak kerja Penyuluh Agama Islam berlangsung selama tiga tahun yang diseleksi langsung oleh Kementerian Agama Kabupaten, kemudian mulai ada perkembangan kegiatan Penyuluh Agama Islam pada majelis taklim karena kontrak kerja yang cukup lama. Sehingga kegiatan pada majelis taklim desa Jogorogo semakin efektif karena diawasi dan dibimbing oleh Penyuluh Agama Islam secara lebih lama.

Pada tahun 2020 hingga sekarang kontrak kerja penyuluh agama Islam berubah dari awalnya hanya tiga tahun menjadi lima tahun, pengangkatan Penyuluh Agama Islam tersebut dilakukan langsung oleh Kementerian Agama Pusat melalui seleksi dengan berbagai tes ujian. Dengan demikian kegiatan keagamaan pada majelis taklim lebih meningkat dari pada sebelumnya karena dibimbing oleh penyuluh yang kompeten di bidangnya.⁷⁰

Berdasarkan sejarah kegiatan Majelis Taklim di atas dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam sudah mulai melakukan kegiatan pada majelis taklim sejak tahun 2005 hingga sekarang. Dan sudah mengalami evaluasi–evaluasi untuk memperbaiki sistem, sehingga pada saat ini kegiatan Penyuluh

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-III/2023.

Agama Islam pada majelis taklim menjadi lancar. Bahkan Penyuluh Agama Islam tidak hanya melakukan kegiatan pada majelis taklim saja, namun juga melakukan kegiatan keagamaan pada tingkat sektoral.

c. Program Kerja Penyuluh Agama Islam Kecamatan Jogorogo

Program kerja penyuluh agama Islam Kecamatan Jogorogo dibagi menjadi program mingguan, bulanan, tahunan, dan insidental. Program kerja ini dibentuk setiap satu tahun sekali dalam rapat tahunan penyuluh agama Islam.⁷¹

Program kerja mingguan penyuluh agama Islam antara lain melaksanakan piket harian yang dilaksanakan di KUA Kecamatan Jogorogo, Melaksanakan apel pagi yang dilakukan setiap Hari Senin di Halaman KUA Kecamatan Jogorogo, dan mengisi pengajian anak-anak, remaja, dan dewasa yang dilakukan setiap seminggu sekali dengan sasaran masyarakat seperti lembaga TPQ, Madin, Remas, dan Majelis Taklim.

Program kerja bulanan penyuluh Agama Islam antara lain membuat laporan bulanan baik tertulis maupun e-PA yang dilakukan setiap satu bulan sekali, pertemuan rutin penyuluh agama KUA Kecamatan Jogorogo setiap satu bulan sekali, Rapat koordinasi Penyuluh Agama se-Kabupaten setiap dua bulan sekali, bimbingan Rohani Islam di Puskesmas Jogorogo setiap satu bulan sekali, Safari majelis taklim setiap tiga bulan sekali, dan Safari Jum'at bersama Forpimka Jogorogo.

Adapun program kerja penyuluh agama Islam yang bersifat insidental antara lain PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Silaturrahi tokoh agama/masyarakat, Safari Romadhon, Wisata religi atau tadabbur alam, pendataan kemitraan umat, penyusunan naskah khutbah, dan pemberian santunan

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/16-III/2023

anak-anak yatim. Sedangkan program kerja yang bersifat tahunan adalah membuat program tahunan yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

Penyuluh agama Islam sangat memiliki peran dalam kegiatan majelis taklim. Di Desa Jogorogo ini Penyuluh Agama Islam tidak hanya memberikan penyuluhan dan bimbingan saja kepada masyarakat dalam bidang keagamaan, akan tetapi juga berperan sebagai pendidik non formal yang mengajarkan pendidikan agama Islam dalam kegiatan majelis taklim yang ada di Desa Jogorogo. Materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam dalam majelis taklim berupa materi aqidah, materi akhlak, materi fiqih, dan materi Al-Qur'an yang berkaitan dengan cara membaca dan hukum bacaannya.⁷²

d. Kondisi Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo

Majelis Taklim desa Jogorogo adalah lembaga pendidikan Islam non-formal yang bertujuan untuk mewadahi masyarakat belajar tentang keagamaan. Pada Majelis Taklim desa Jogorogo ini pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam diajarkan oleh Penyuluh Agama Islam. Hal tersebut karena melihat kondisi Pendidikan Agama Islam anggota majelis taklim, ada yang sudah baik namun juga ada yang kurang baik.

Secara umum Pendidikan Agama Islam di majelis taklim desa Jogorogo ini sudah baik, anggota majelis taklim banyak yang sudah paham mengenai pengetahuan agama Islam. Namun, juga tidak sedikit yang masih kurang memahami pengetahuan agama Islam. Ada juga yang sudah mengetahui dan memahami Pendidikan Agama Islam akan tetapi belum mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-III/2023.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-III/2023.

Hal tersebut yang melatar belakangi Penyuluh Agama Islam untuk melakukan dakwah pada majelis taklim desa Jogorogo. Melihat kondisi Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda tersebut membuat Penyuluh Agama Islam untuk lebih semangat dalam memberikan dakwah tentang Pendidikan Agama Islam pada Majelis Taklim desa Jogorogo.

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini dibagi menjadi empat materi yaitu materi aqidah atau yang berkaitan dengan keyakinan, materi fiqh atau yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam, materi akhlak yang berkaitan dengan karakter Islami, dan materi Al-Qur'an yang berkaitan dengan cara membaca dan hukum bacaannya. Materi – materi tersebut sebagian sudah dipahami oleh anggota majelis taklim, namun juga ada sebagian yang belum dipahami oleh anggota majelis taklim.

Kondisi akhlak anggota majelis taklim sudah baik, dalam hal ini dilihat dari keseharian mereka ketika mengikuti kegiatan-kegiatan majelis taklim. Karakter para anggota majelis taklim sudah menunjukkan karakter yang baik, contohnya sopan santun, berjabat tangan ketika baru datang di majelis taklim, menunduk ketika berjalan di depan orang lain, menghormati yang lebih tua, dan tidak membedakan status sosial. Hal – hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak yang dimiliki oleh anggota majelis taklim sudah baik.

Materi aqidah atau keyakinan yang dimiliki oleh anggota majelis taklim desa Jogorogo juga sudah baik, dilihat dari keyakinan anggota majelis taklim bahwa tuhan yang wajib disembah adalah Allah SWT. Serta keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasulullah atau utusan Allah yang membawa kebenaran dalam agama Islam. Keyakinan anggota majelis taklim dilihat dari perilaku dalam majelis taklim yang mau mengikuti kegiatan berdzikir

ataupun kegiatan membaca sholawat, sehingga tidak ada rasa ingkar dalam diri anggota majelis taklim.

Materi yang kurang dikuasai oleh anggota majelis taklim desa Jogorogo adalah materi Al-Qur'an tentang bagaimana cara membacanya dan hukum-hukum bacaannya, serta materi fiqih dalam hal ibadah. Hal ini dilihat dari cara membaca Al-Qur'an anggota majelis taklim yang masih banyak yang salah ketika disimak oleh Penyuluh Agama Islam, materi fiqih seperti ibadah, juga perlu lebih diperbaiki lagi contohnya gerakan sholat ada yang masih belum sempurna, ada juga dalam thaharah, hal ini dilihat ketika anggota majelis taklim berwudhu, ada yang wudhunya masih semanya belum memenuhi syarat-syarat wudhu. Namun juga ada yang sudah menguasai materi fiqih dan materi Al-Qur'an ini, akan tetapi tidak begitu banyak.⁷⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi Pendidikan Agama Islam pada majelis taklim desa Jogorogo ini terbelang rata-rata yakni tidak terlalu baik namun juga tidak terlalu buruk. Materi Pendidikan Agama Islam yang lebih dikuasai oleh anggota majelis taklim adalah materi akhlak dan materi aqidah, sedangkan materi yang belum terlalu dikuasai oleh keseluruhan anggota majelis taklim adalah materi fiqh dan materi Al-Qur'an. Sehingga perlu adanya pengajaran yang lebih lanjut tentang Pendidikan Agama Islam ini, yaitu dengan hadirnya seorang Penyuluh Agama Islam dalam majelis taklim.

e. Visi, Misi, dan Tujuan Majelis Taklim Desa Jogorogo

Lembaga pendidikan Islam non Formal seperti majelis taklim juga mempunyai tujuan dan misi tersendiri. Visi, Misi, dan Tujuan majelis taklim desa Jogorogo adalah sebagai berikut.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-III/2023.

1) Visi

“Mewujudkan generasi Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan Ahlus Sunnah Wal Jama’ah serta berakhlakul karimah sehingga menjadi umat yang beramal salih dengan iman taqwa.”

2) Misi

- a) Menjadikan jama’ah paham membaca Al-Qur’an dan hukum-hukum bacaanya
- b) Menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW
- c) Menumbuhkan rasa syukur, tawakkal, dan ikhlas serta selalu mengharap ridha-Nya.

3) Tujuan

Tujuan Majelis Taklim Desa Jogorogo adalah untuk memberikan wadah bagi masyarakat Desa Jogorogo memperdalam ilmu-ilmu agama agar diterapkan dalam amaliyah ibadah kehidupan sehari-hari. Serta agar masyarakat Desa Jogorogo memiliki iman dan taqwa agar tidak mudah terombang-ambing dengan perubahan dan perkembangan zaman.

f. Kegiatan Majelis Taklim Desa Jogorogo

Kegiatan majelis taklim desa Jogorogo dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang disesuaikan dengan jadwal pada masing-masing majelis taklim, dan ada pula kegiatan – kegiatan yang bersifat bulanan seperti kegiatan pengajian setiap Ahad Pon yang mengumpulkan seluruh majelis taklim di Desa Jogorogo. Kegiatan – kegiatan majelis taklim setiap minggu tersebut terangkum dalam jadwal berikut ini.⁷⁵

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/17-III/2023

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Majelis Taklim Desa Jogorogo

Jadwal Kegiatan Majelis Taklim Desa Jogorogo	
Waktu	Kegiatan
Minggu Ke-1	Membaca Yasin Tahlil dan Tadarrus Al-Qur'an
Minggu Ke-2	Pengajian dari Penyuluh Agama Islam atau Tokoh Agama Setempat
Minggu Ke-3	Istighosah
Minggu Ke-4	Pembacaan Maulid Diba'i

Ada kegiatan mingguan yang tidak tercatat dalam jadwal adalah kegiatan khataman Al-Qur'an online, yaitu masing-masing anggota majelis taklim mendapatkan slot satu juz. Kemudian dalam satu minggu dalam majelis taklim tersebut sudah khatam Al-Qur'an.

Kegiatan bulanan majelis taklim adalah tabligh akbar, sima'an Al-Qur'an, dan kegiatan pengajian di luar Desa Jogorogo. Kegiatan Majelis Taklim Desa Jogorogo yang berbeda dengan Majelis Taklim di desa lain adalah diadakannya kegiatan Tabligh Akbar selam satu bulan sekali setiap hari Ahad Pon di Desa Jogorogo yang mengundang majelis taklim di seluruh kecamatan untuk mengikuti pengajian tersebut. Pengurus Majelis Taklim Desa Jogorogo menjadi panitia dalam penyelenggaraan pengajian bulanan ini. Sehingga menjadi majelis taklim yang inspiratif bagi desa-desa lain.⁷⁶

Sedangkan kegiatan tahunan majelis taklim adalah perayaan PHBI yang diperingati dengan diadakannya pengajian yang mengundang muballigh dari luar desa bahkan luar kota.⁷⁷

⁷⁶ Transkrip Observasi 06/O/26-II/2023.

⁷⁷ Transkrip Observasi 06/O/26-II/2023.

2. Data Khusus

a. Strategi Penyuluh Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo

Penyuluh Agama Islam memiliki tugas untuk mengelola Majelis Taklim dengan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah di dalamnya. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam pada majelis taklim desa Jogorogo sudah dimulai sejak tahun 2005. Setiap Penyuluh Agama memegang minimal tiga majelis taklim. Hingga tahun 2023 ini Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Jogorogo masih konsisten dalam memberikan dakwah pada majelis taklim. Seperti yang disampaikan oleh Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Fungsional KUA Kecamatan Jogorogo.⁷⁸

Dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di majelis taklim sudah dilakukan sejak tahun 2005. Dahulu namanya belum Penyuluh Agama Islam, tetapi namanya masih Guru Agama Honorer, kemudian tahun 2008 baru berubah menjadi Penyuluh Agama Islam. Semakin kesini kinerja Penyuluh Agama semakin membaik, karena saat ini masa kerja Penyuluh Agama Islam adalah lima tahun, sehingga kegiatan di majelis taklim dapat terkontrol dengan baik karena Penyuluh Agama nya tidak gonta-ganti. Di Desa Jogorogo sendiri majelis taklimnya sudah berjalan dengan baik karena dibantu oleh takmir dan tokoh agama setempat, Penyuluh Agama Islam hanya memberikan arahan-arahan dan materi-materi agama yang dibutuhkan. Terhitung sudah 18 tahun hingga tahun 2023 ini kegiatan dakwah Penyuluh Agama Islam dalam majelis taklim sudah terlaksana.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Syaifullah Huda selaku Kepala KUA Kecamatan Jogorogo.⁷⁹

Penyuluh Agama Islam memiliki tugas untuk menyampaikan dakwah kebenaran agama Islam pada masyarakat. Tempat pendidikan bagi masyarakat adalah pada majelis taklim yang sudah dibentuk oleh masyarakat sendiri. Di Desa Jogorogo sendiri dakwah Penyuluh Agama Islam sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 2005 hingga sekarang tahun 2023, dan setiap tahun selalu meningkat kinerja para Penyuluh Agama karena selalu ada evaluasi di setiap kegiatan untuk memperbaiki sistem dan memperbaiki kesalahan agar tidak diulang kembali.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Suratmi selaku Ketua Majelis Taklim Al-Isitiqomah Desa Jogorogo.⁸⁰

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-III/2023.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-III/2023.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-III/2023.

Majelis Taklim Al-Istiqomah ini awalnya dibentuk oleh Almarhum Pak Slamet, dulu beliau itu tokoh agama di desa ini. Kan majelis taklim ini sudah sejak tahun 1991, dahulu kami berdiri sendiri, kegiatannya hanya tahlilan, dzikrul ghofilin, dan arisan karena untuk menarik perhatian agar masyarakat mau ikut dalam majelis taklim. Mulai tahun 2005 sudah mulai ada pengajian-pengajian dalam majelis taklim yang di isi sama Penyuluh Agama, hingga saat ini Penyuluh Agama selalu memberikan kajian-kajian keIslaman sesuai jadwalnya. Majelis Taklim juga semakin membaik karena dikelola juga oleh Penyuluh Agama Islam, bahkan pengajiannya tidak hanya dari Penyuluh Agama saja, kadang juga mendatangkan dari luar da'i-da'i yang terkenal di Kabupaten Ngawi.

Dalam pelaksanaan dakwah pada Majelis Taklim, seorang Penyuluh Agama Islam juga memiliki sebuah strategi untuk menarik perhatian anggota Majelis Taklim. Strategi ini dibuat dengan tujuan agar anggota Majelis Taklim memahami bagaimana maksud pesan dakwah yang disampaikan. Penyuluh Agama Islam menggunakan beberapa strategi dalam pelaksanaan dakwahnya dengan menyesuaikan tempat, kondisi, dan objek dakwah pada majelis taklim tersebut.

Strategi Penyuluh Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo dalam melaksanakan tugasnya memiliki tahapan-tahapan sebelum melakukan kegiatan penyuluhan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional KUA Kecamatan Jogorogo.⁸¹

Dalam penyusunan strategi untuk menyampaikan Pendidikan Agama Islam, kami menggunakan beberapa tahapan. Yang pertama adalah persiapan, pada tahap ini kami mempersiapkan beberapa hal yang dapat menentukan keberhasilan sebuah dakwah contohnya menentukan potensi wilayah atau kelompok sasaran. Kemudian dalam tahap berikutnya adalah pelaksanaan, dalam pelaksanaan disini kami penyuluh agama Islam menggunakan beberapa strategi masing-masing sesuai dengan obyek yang dialami. Dan tahap yang terakhir adalah evaluasi, yakni melakukan sebuah kesimpulan dari strategi yang dilakukan, apakah sudah tepat atau belum. Jika belum tepat maka perlu adanya perbaikan agar dapat mencapai sebuah keberhasilan.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-III/2023.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Abas Ali Muhtar selaku Penyuluh Agama Non PNS di KUA Kecamatan Jogorogo.⁸²

Strategi yang kami lakukan disini dipersiapkan dengan melihat bagaimana kondisi Majelis Taklim yang akan kami jadikan tempat penyuluhan. Kita harus mengetahui dan mengidentifikasi sasaran kita orang tua, dewasa, atau remaja. Karena masing-masing memiliki materi yang harus disesuaikan dengan problem yang terjadi di kalangan mereka. Kalau orang tua berarti materinya mengenai problem-problem kalangan orang tua.

Anggota Majelis Taklim Desa Jogorogo rata – rata adalah orang dewasa yang sudah berumah tangga, bahkan kebanyakan adalah orang – orang tua yang sudah mempunyai cucu. Sehingga Penyuluh Agama Islam lebih sering menggunakan strategi dakwah dari hati ke hati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Fungsional KUA Kecamatan Jogorogo.⁸³

Sebelum melakukan dakwah pada Majelis Taklim, Penyuluh Agama sudah menyiapkan segala sesuatunya dengan baik dan maksimal, seperti materi kajian, media yang digunakan, termasuk bagaimana strategi dalam dakwahnya nanti menggunakan metode apa. Itu sudah harus dipikirkan sebelum mulai berdakwah. Kalau di majelis taklim ini yang lebih sering strategi dakwahnya adalah strategi dengan hati ke hati, dalam hal ini Penyuluh Agama menggunakan metode mauidhoh hasanah, strategi dari hati ke hati ini akan lebih mudah diterima anggota majelis taklim karena sederhana dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Melalui strategi dakwah yang menggunakan aspek hati tersebut akan memberikan bekas yang baik pada anggota Majelis Taklim. Hal ini diperkuat oleh Abas Ali Muhtar selaku Penyuluh Agama Non PNS KUA Kecamatan Jogorogo.⁸⁴

Kami Penyuluh Agama lebih sering menggunakan strategi dari hati ke hati, karena lebih mudah untuk melakukan pendekatan dengan objek dakwah, kan kebanyakan dari golongan orang-orang tua, jadi ya lebih enak kalau dari hati ke hati seperti metode ceramah, nasihat – nasihat yang baik seperti itu. Karena juga dengan strategi dari hati ke hati ini membuat para jamaah Majelis Taklim itu damai tidak ada menyinggung perasaan.

Dalam menyusun strategi ini Penyuluh Agama Islam memperhatikan beberapa hal, yaitu seperti nasihat yang disampaikan tidak menyinggung

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-III/2023.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-III/2023.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-III/2023.

perasaan, menggunakan kata-kata yang lembut, tidak memihak satu golongan yang mayoritas, merangkul golongan minoritas, dan selalu menjaga Istiqomah dalam berdakwah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Miftahul Ngalim selaku Penyuluh Agama Non PNS.⁸⁵

Strategi dengan hati ke hati ini disusun oleh Penyuluh Agama Islam sebelum berdakwah dengan memperhatikan langkah-langkah penyusunan strategi tersebut. Diantaranya seperti tidak menggunakan kata-kata kasar, menggunakan kata-kata yang baik, bertutur lemah lembut, merangkul golongan yang minoritas, serta kami Penyuluh Agama Islam selalu berusaha untuk menjaga keistiqomahan dalam berdakwah, karena dengan istiqomah itu nanti akan menghasilkan sebuah keberkahan.

Selain menggunakan strategi dari hati ke hati, Penyuluh Agama Islam juga membuat strategi yang lain untuk melakukan dakwahnya pada Majelis Taklim. Penyuluh Agama Islam membuat strategi dengan mengandalkan pada aspek akal dan pikiran. Sesuai dengan pernyataan Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Fungsional.⁸⁶

Selain dengan strategi dari hati ke hati, kami juga membuat strategi yang lain. Yaitu strategi yang fokusnya pada aspek akal dan pikiran yang logis. Strategi tersebut kami buat dengan sasaran majelis Taklim yang sudah maju, seperti yang ada di kampung yang sudah maju, bukan kampung terpelosok. Strategi tersebut kami terapkan dengan metode diskusi dan tanya jawab. Dan hal ini sudah berlaku di majelis taklim yang sudah maju, di Desa Jogorogo sendiri sudah ada sekitar lima majelis taklim yang kita terapkan strategi ini. Tujuannya agar mereka bisa ikut berfikir tidak hanya mendengarkan saja, tetapi juga mampu berfikir secara kritis dalam menghadapi persoalan agama. Kami juga menggunakan perumpamaan yang jelas dan masuk akal, contohnya hadis Nabi “Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu Allah akan memudahkan jalan-Nya ke surga”, itu sering saya sampaikan agar anggota semakin berfikir bahwa belajar itu penting, sehingga semakin semangat dan istiqomah dalam mengikuti kegiatan di majelis taklim ini.

Dengan adanya strategi yang bertumpu pada akal pikiran yang logis ini membuat anggota Majelis Taklim tidak hanya bersifat pasif mendengarkan ceramah atau tausiyah, tetapi juga aktif dalam menanggapi dan memberikan

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-III/2023.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-III/2023.

pertanyaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Miftahul Ngalim selaku Penyuluh Agama Non PNS.⁸⁷

Kalau di majelis taklim yang tempat nya masih di pelosok, biasanya mereka lebih senang dengan mauidhoh hasanah, ceramah diselingi guyonan. Intinya masih sebatas kami berdakwah mereka menyimak dan mendengarkan saja. Tapi kalau di Majelis Taklim yang lingkungannya sudah maju, dan majelis taklimnya juga sudah berkembang itu biasanya setelah ada ceramah nanti ada tanya jawab, tidak jarang juga banyak yang bertanya. Kemudian yang lain juga ikut menanggapi. Seperti kemarin ketika saya ceramah di Dusun Jogorogo tepatnya di Majelis Taklim Baitul Hikmah itu, ada Ibu-Ibu yang bertanya terkait zakat mal itu wajib dikeluarkan syarat-syaratnya apa. Sebelum saya jawab saya memberi kesempatan untuk yang lain kalau ada yang tahu, maka dari situ diskusi berjalan. Selain itu kami juga menceritakan kisah-kisah yang masuk akal agar jamaah bisa bertafakkur kemudian mengambil ibrah atau pelajaran dari kisah tersebut.

Strategi menggunakan akal dan pikiran ini digunakan disamping menggunakan strategi dari hati ke hati. Karena akan lebih efektif jika Penyuluh Agama Islam menggunakan kedua strategi tersebut dengan melihat situasi dan kondisi Majelis Taklim tempat pelaksanaan dakwah. Sesuai dengan pernyataan Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Fungsional.⁸⁸

Strategi dakwah yang kami susun untuk pelaksanaan kegiatan dakwah di Majelis Taklim Desa Jogorogo ini mengkolaborasikan antara strategi hati dan akal pikiran. Karena hati itu tidak akan bisa menerima sebuah pengajaran jika tanpa sebuah pikiran, dan akal pikiran tidak bisa berfikir secara lebih lembut tanpa adanya hati. Intinya keduanya saling beriringan dan seimbang. Seperti contohnya di Majelis Taklim Al-Istiqomah di Dusun Genggong itu banyak yang bertanya terkait hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an. Kemudian ada juga yang bertanya tentang hukum Qurban, sehingga anggota Majelis Taklim ini sudah mulai berfikir secara kritis, disamping mendengarkan apa yang saya sampaikan mereka juga bertanya mengenai hal yang belum diketahuinya.

Berdasarkan pernyataan Abas Ali Muhtar selaku Penyuluh Agama Non PNS, terdapat satu strategi lagi yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo, yaitu strategi dengan fokus pada panca indera.⁸⁹

Masyarakat itu butuh seorang teladan juga dalam berdakwah. Mereka pasti tidak akan percaya dengan kata-kata yang disampaikan jika tidak ada

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-III/2023.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-III/2023.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-III/2023.

penyontohan dari kata-kata tersebut. Kami menggunakan strategi dakwah yang berfokus pada panca indra, dalam hal ini kami aplikasikan dengan metode keteladanan. Contohnya ketika materi Al-Qur'an, Penyuluh Agama memberikan contoh dulu bagaimana cara membacanya Al-Qur'an yang benar, lalu baru ditirukan.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional.⁹⁰

Metode keteladanan juga dilakukan oleh Penyuluh Agama dalam berdakwah. Contoh kongkritnya adalah terkait materi Qurban, ini perlu ada keteladanan. Jadi di desa binaan saya yaitu Desa Jogorogo dulu itu belum ada yang berkorban, lalu semenjak saya ditugaskan disini saya harus memberi contoh untuk masyarakat khususnya di majelis taklim ini. Saya mulai berkorban kambing pada saat idul adha setiap tahunnya karena Alhamdulillah rezeki saya juga terus mengalir, akhirnya saat ini jamaah majelis taklim pun ikut berkorban, bahkan ada yang mau menabung sedikit demi sedikit untuk kurban. Jadi menurut saya perbuatan yang baik itu perlu dicontohkan terlebih dahulu, tidak sekedar nasihat belaka. Selain itu kami juga menceritakan mukjizat-mukjizat nabi dan rasul yang bersifat indrawi agar para jamaah memahami makna mukjizat tersebut untuk diambil hikmah dan pelajarannya.

Strategi Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo tersebut disusun sebelum turun ke Lapangan. Pada saat rapat kerja Penyuluh Agama, strategi tersebut dibahas agar ketika melaksanakan kegiatan dakwah di Majelis Taklim khususnya Desa Jogorogo dapat berjalan secara sistematis dan lancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Syaifullah Huda selaku Kepala KUA Kecamatan Jogorogo.⁹¹

Para Penyuluh Agama disini mereka selalu membuat inovasi-inovasi baru dalam proses kegiatan dakwahnya. Pada rapat penyuluh selalu dibahas dan dirancang sedemikian rupa agar dakwah dapat berjalan lancar. Penyuluh Agama disini selalu melakukan evaluasi jika dirasa ada strategi dakwah yang kurang pas, sehingga menjadikan dakwah yang dilakukan semakin baik dan meningkat menjadi lebih sempurna.

Berdasarkan pernyataan – pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi Penyuluh Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo memiliki beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan, dengan identifikasi potensi wilayah dan kelompok sasaran, kemudian tahapan berikutnya adalah tahapan pelaksanaan.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-III/2023.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-III/2023.

Dalam tahapan ini Penyuluh Agama Islam menggunakan strategi hati, akal pikiran, dan keteladanan. Akan tetapi Penyuluh Agama Islam lebih sering menggunakan strategi hati yang berupa mauidhoh hasanah karena lebih mudah dan mengingat keterbatasan waktu dalam berdakwah ini. Tahapan yang terakhir adalah tahapan evaluasi. Penyuluh Agama Islam melakukan evaluasi atau memperbaiki strategi apabila ada kesalahan dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Implikasi Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Majelis Taklim Desa Jogorogo

Penyuluh Agama Islam menyampaikan materi-materi tentang agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo antara lain materi aqidah, materi fiqih, materi akhlak, dan materi Al-Qur'an. Materi-materi tersebut terangkum dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Kiai Wafa Afifudin selaku ketua Majelis Taklim Al-Falah Dusun Balepanjang.⁹²

Kajian-kajian yang ada di majelis taklim di sini biasanya di isi oleh Tokoh-tokoh agama setempat, dan juga terkadang di isi dari Penyuluh Agama KUA Jogorogo. Materinya gonta-ganti mbak, biasanya mengajari membaca Al-Qur'an untuk yang sepuh-sepuh, biasanya ada materi tentang hukum-hukum Islam, lebih sering itu materi tentang pembentukan akhlak mbak, karena memang disini kan majelis taklimnya tidak hanya orang sepuh, dari pemuda juga ada. Jadi saya sebagai ketua request ke Penyuluh Agama untuk dikasih materi tentang akhlak supaya akhlaknya anak-anak penerus bangsa jadi lebih baik.

Hal ini diperkuat oleh Pak Sutrisno selaku Ketua Majelis Taklim Baitul Mukminin Dusun Tumpang.⁹³

Kalau disini Penyuluh Agama Islam biasanya ngisi hanya satu bulan sekali, karena disini desanya kan masih pelosok ya mbak, jadi ya di isi sama warga disini yang paham agama sendiri. Satu bulan sekali itu biasanya di minggu terakhir ada Penyuluh kesini mengisi kajian, ya kadang di isi tentang keyakinan, kadang di isi fiqih, kadang juga mengajari Al-Qur'an seperti itu mbak.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/15-III/2023.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/16-III/2023.

Pada Majelis Taklim Al-Istiqomah di Dusun Genggong, Penyuluh Agama Islam juga memberikan materi-materi Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan pernyataan Bu Suratmi selaku Ketua Majelis Taklim Al-Istiqomah.⁹⁴

Di Majelis Taklim Al-Istiqomah ini Penyuluh Agama Islam mengisi setiap dua minggu sekali, kadang di isi tadarus, kadang di isi kajian-kajian pendidikan agama Islam, contohnya yang paling terakhir kemarin itu materi tentang fadhilah puasa, terus juga pernah di isi tentang huum qurban, banyak mbak saya sampai lupa. Biasanya penyuluh juga membuka sesi tanya jawab. Kadang kalau ada yang tidak tahu ada yang bertanya terus dijawab sama penyuluh.

Kondisi Majelis Taklim sebelum adanya Penyuluh Agama yang konsisten belum terlalu paham dengan Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Suratmi selaku ketua Majelis Taklim Al-Istiqomah Dusun Genggong Desa Jogorogo.⁹⁵

Jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah ini semuanya adalah ibu-ibu, tingkat pemahaman pendidikan agama mereka juga berbeda-beda mbak. Karena kan ada yang sekolahnya hanya sampai SMA bahkan ada juga yang hanya sekolah sampai SD seperti saya dan yang sepuh-sepuh itu. Jadi ya tahu pendidikan agama itu paling pol dari ceramah-ceramah kalau ada pengajian, atau nggak ya ceramah pas romadhon dan khutbah-khutbah seperti itu.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Naimatul Janah selaku anggota Majelis Taklim Al-Istiqomah.⁹⁶

Saya ini termasuk pendatang di majelis taklim ini, karena saya baru bergabung di tahun 2019. Kalau melihat kondisi pada waktu itu memang ada yang sudah paham agama namun juga ada yang belum paham mbak, karena kan latar belakang pendidikan jamaah itu berbeda – beda, jadi ya ada yang pahamnya banyak ada yang pahamnya sedikit.

Demikian juga dengan Majelis Taklim Baitul Mukminin Dusun Tumpang, Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Sutrisno selaku Ketua Majelis Taklim Baitul Mukminin.⁹⁷

Dahulu sebelum ada penyuluh agama disini yang mengisi itu hanya saya sendiri mbak, tapi kan karena yang mengisi tetangga nya sendiri mungkin jamaah belum mengena. Dan pendidikan agama jamaah disini masih sangat awam sekali, karena rata-rata yang sudah sepuh-sepuh itu tidak sekolah

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-III/2023.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-III/2023.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/15-III/2023.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/16-III/2023.

mbak, lulusan SD saja itu sudah baik, masalah pendidikan agama di majelis taklim ini sangat kurang mbak, mungkin karena tempat nya sangat pelosok juga sih mbak. Sebelum ada penyuluh disini kegiatannya hanya tahlilan mbak setiap malam Jum'at. Sekarang sudah tidak hanya tahlilan, lebih divariasikan kegiatannya.

Setelah adanya Penyuluh Agama Islam yang konsisten keadaan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo semakin membaik. Tidak hanya pada majelis Taklim di Dusun Genggong saja, tetapi juga Majelis Taklim yang ada di Dusun lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Choirudin selaku Ketua Majelis Taklim Baitul Hikmah Dusun Jogorogo.⁹⁸

Dahulu Majelis Taklim ini berdiri sendiri mbak, yang mendirikan ya saya dengan teman-teman disini. Dulu ya majelis taklim ini Cuma diisi dengan tahlilan, dzikir, dan istighosah. Awalnya kan memang karena untuk menarik perhatian masyarakat, tetapi sekarang ini sudah mulai ada Penyuluh Agama nya yang ikut masuk. Jadi Pendidikan Agama Islam pun semakin meningkat mbak, soalnya minimal itu satu bulan dua kali selalu ada Penyuluh Agama, entah itu mengajari membaca Al-Qur'an atau sekedar kajian biasa. Kalau acara-acara seperti isra' mi'raj dan maulid nabi seperti itu juga di isi penyuluh Agama biasanya pak Masruhan itu, kalau tidak ya Pak Abas. Pendidikan Agama Islam yang dulunya sangat awam, saat ini sudah lumayan baik mbak.

Adanya Penyuluh Agama Islam juga memberikan dampak yang baik pada Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Istiqomah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Suratmi selaku Ketua Majelis Taklim Al-Istiqomah di Dusun Genggong.⁹⁹

Setelah ada Penyuluh Agama yang ikut masuk di majelis taklim ini kajian – kajian agama semakin bervariasi mbak, melihat kebutuhan majelis taklim ini tentang pendidikan agama sangat dibutuhkan. Contohnya jamaah semakin tahu cara sholat yang baik dan benar, cara wudhu yang benar itu bagaimana, ini ya diajari sama penyuluh. Terus tentang keimanan mereka itu semakin kuat buktinya semakin kesini jamaahnya semakin banyak, sampai majelis taklimnya dibagi jadi dua karena saking banyaknya. Karena metode ceramah penyuluh agama itu menyejukkan mbak menurut saya, jadi ibu-ibu disini suka dengan metode seperti itu. Dan pasti tidak spaneng kalau kajian ada diselingi guyon-guyonan nya.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-III/2023.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/16-III/2023.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Naimatul Janah selaku sekretaris Majelis Taklim Al-Istiqomah di Dusun Genggong.¹⁰⁰

Adanya Penyuluh Agama di majelis Taklim ini membawa dampak yang positif bagi jamaah mbak, salah satunya ya Pendidikan Agama Islam jamaah jadi semakin meningkat. Setelah ada Penyuluh yang mengisi kajian, ibu-ibu jadi paham bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang benar karena selalu diajari tadarus. Setiap sebelum kajian di mulai, diawali ngaji mbak, biasanya surat-surat pilihan seperti ar-rahman, al-waqi'ah, yasin dan al-kahfi. Tapi hanya satu surat saja. terus disimak oleh Penyuluh, setelah itu ada pelajaran tajwidnya mbak dan juga pembetulan makharijul huruf. Kalau masalah keyakinan sudah tidak diragukan lagi, ibu-ibu disini sudah sangat meyakini Allah SWT sebagai tuhan semesta alam dan Nabi Muhammad Sebagai utusan Allah.

Bu Suratmi juga menyatakan bahwa keimanan anggota Majelis Taklim semakin meningkat, hal ini sesuai dengan pernyataan beliau.¹⁰¹

Setelah adanya penyuluh, keimanan anggota disini semakin meningkat mbak, contohnya kalau saya perhatikan, para anggota disini semakin yakin tentang keesaan Allah, juga tidak melakukan hal-hal yang haram. Anggota disini juga semakin yakin kepada rukun iman yang enam, karena selalu diberi pelajaran agama oleh penyuluh.

Selain semakin kuatnya iman anggota Majelis Taklim, pengetahuan anggota Majelis Taklim tentang sejarah Nabi Muhammad Saw juga semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Naimatul Janah selaku sekretaris Majelis Taklim Al-Istiqomah.¹⁰²

Kecintaan para anggota Majelis Taklim kepada Nabi Muhammad semakin meningkat mbak, pengetahuan tentang sejarah Nabi Muhammad juga semakin baik, tau tanggal lahirnya, tahu wafatnya, dimana tempat-tempat beliau dulu menerima wahyu, dan lain-lain. biasanya kalau ada acara maulid nabi atau isra' mi'raj penyuluh itu selalu bercerita tentang sejarah Nabi Muhammad. Sampai para anggota majelis taklim disini paham dan hafal.

Strategi yang disusun oleh Penyuluh Agama Islam memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam. Strategi yang berfokus pada akal pikiran yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam menjadikan jamaah Majelis Taklim lebih bisa berpikir kritis dalam menghadapi

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/15-III/2023.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/16-III/2023.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/15-III/2023.

problem keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Kiai Wafa Afifudin selaku ketua Majelis Taklim Al-Falah di Dusun Balepanjang.¹⁰³

Dampak yang positif kami dapatkan ketika Penyuluh Agama Islam ini berdakwah dengan cara mengajak diskusi para jamaah. Karena Jamaah menjadi semakin tahu dan paham tentang Pendidikan Agama Islam, dan jamaah pun menjadi pandai untuk berfikir kritis, biasanya yang mau menanggapi dan bertanya itu yang umurnya masih muda-muda, seperti yang sudah mbah-mbah paling hanya mendengarkan saja. Sejauh ini Pendidikan Agama para Jamaah semakin meningkat setelah adanya kajian-kajian yang istiqomah dari para Penyuluh Agama. Contohnya tentang fiqih, seperti hukum zakat dan qurban, banyak yang mulai berqurban karena ada beberapa anggota majelis taklim yang mampu, dan sudah mulai mengerti tentang hukum zakat.

Demikian juga dengan strategi hati dan keteladanan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam juga memberikan dampak yang baik bagi peningkatan Pendidikan Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Sutrisno selaku Ketua Majelis Taklim Baitul Mukminin di Dusun Tumpang.¹⁰⁴

Pendidikan Agama Islam sekarang di majelis taklim ini meningkat mbak alhamdulillah, berkat dakwah penyuluh yang sangat adem, nasihat-nasihatnya yang lembut itu membuat bapak atau ibu yang ikut jamaah ini jadi lebih semangat dalam beribadah, buktinya dulu waktu magrib disini sepi sekali mbak, sekarang sudah mulai ada yang mau ikut jamaah. Terus dilihat dari hal-hal kecil ya mbak, paling tidak jamaah itu tau cara berwudhu dan cara sholat yang baik dan benar. Kemarin juga sudah pernah ada materi praktik sholat dan wudhu. Dan ini sangat bermanfaat bagi jamaah majelis taklim mbak, karena sangat membantu untuk meningkatkan pendidikan agama Islam mereka.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pak Suyoto selaku anggota majelis Taklim Baitul Mukminin di Dusun Tumpang.¹⁰⁵

Saya sendiri dulu belum tahu gimana cara wudhu yang baik mbak, karena kan saya ini lulusan SD dan tahunya ya hanya lihat orang-orang saja. tapi sejak saya bergabung di majelis taklim sini, terus ada pihak dari KUA yang memberikan contoh gimana cara wudhu yang baik, gimana gerakan sholat yang benar saya jadi tahu dan saya praktikkan di dalam ibadah saya. Pembawaan dakwahnya itu tenang, kalem, jadi saya suka dan alhamdulillah masih ikut terus sampai sekarang.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/15-III/2023.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/16-III/2023.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/16-III/2023.

Keteladanan yang diberikan oleh Penyuluh Agama Islam berdampak pada akhlak anggota Majelis Taklim. Akhlak mereka semakin baik dengan ditunjukkan oleh perilaku mereka dalam Majelis Taklim. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Suratmi selaku ketua Majelis Taklim Al-Istiqomah.¹⁰⁶

Akhlak para anggota disini semakin baik mbak, contohnya saling berjabat tangan ketika baru datang atau mau pulang. Menunduk kalau berjalan di depan orang yang lebih tua. Kemudian juga sopan sopan dan ramah dengan majelis taklim yang lainnya. Akhlak ini kami tiru dari tindak tanduk penyuluh agama yang sopan, sehingga para jamaah majelis taklim pun juga mengikutinya.

Berdasarkan pernyataan – pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dirancang oleh Penyuluh Agama Islam memberikan implikasi yang positif dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo. Salah satu contohnya seperti jamaah yang belum mengerti tata cara wudhu yang benar menjadi tahu dan paham bagaimana tata cara wudhu yang benar menurut syari'at Islam.

c. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Penyuluh Agama Islam Di Majelis Taklim Desa Jogorogo

Dalam melaksanakan setiap kegiatan baik yang terencana maupun tidak pasti ada sebuah kendala. Begitu pula dengan strategi yang dibuat oleh Penyuluh Agama Islam tentunya memiliki faktor-faktor yang menghambat dan juga memiliki faktor pendukung baik bersifat internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang menghambat strategi Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo adalah keterbatasan waktu hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional di KUA Kecamatan Jogorogo.¹⁰⁷

Segala sesuatu memang tidak ada yang sempurna kan mbak, jadi ketika kami para penyuluh agama itu sudah merancang dan menyusun strategi dakwah

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/16-III/2023.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/14-III/2023.

namun kenyataannya masih ada kendala yang perlu dievaluasi. Salah satu contohnya yang menghambat jalannya strategi dakwah kami adalah keterbatasan waktu. Maksudnya disini adalah kami sebagai penyuluh itu diberi tanggung jawab tiga majelis taklim minimal, akan tetapi saya juga safari pada majelis taklim yang lain, namun karena waktu nya kadang bersamaan dengan kegiatan lain jadi ya paling tidak hanya satu bulan sekali.

Waktu yang terbatas membuat kurang maksimal jalannya strategi Penyuluh Agama Islam. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Abas Ali Muhtar selaku Penyuluh Agama Islam Non PNS di KUA Kecamatan Jogorogo.¹⁰⁸

Salah satu faktor penghambat strategi dakwah kami itu ya berkaitan dengan waktu mbak, karena waktu yang terbatas jadi tidak bisa memaksimalkan strategi dakwah yang sudah disusun. Setiap satu kali pertemuan sesuai dengan RPP kami itu waktunya satu jam. Jadi dengan sebatas satu jam itu tadi kami harus bisa menyelesaikan materi yang sudah kami susun, kadang materinya belum selesai waktunya sudah habis. Waktu yang kami miliki sangat terbatas, namun harus bisa mengejar target itu yang sedikit sulit untuk menyesuaikannya mbak.

Selain waktu yang terbatas dalam proses penyampaian dakwah Penyuluh Agama Islam terdapat kendala kurangnya media dalam penyampaian materi sehingga kurang sempurna dalam berdakwah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Miftahul Ngalim selaku Penyuluh Agama Islam di Desa Jogorogo.¹⁰⁹

Kurang adanya media yang memadai menjadi salah satu faktor penghambat kami dalam menyampaikan dakwah. Kami hanya berdakwah dengan ceramah-ceramah saja, dan menurut saya seharusnya ada media lain agar mendukung proses dakwah kami, contohnya LCD Proyektor, atau sekedar Papan Tulis. Supaya tidak monoton ceramah saja.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Fungsional.¹¹⁰

Selain waktu yang terbatas faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah kami adalah karena kurangnya media dakwah. Kami hanya melakukan dakwah dengan ceramah, diskusi, dan juga praktik-praktik. Tetapi dakwah itu belum sempurna karena kurang adanya media yang memadai, jadi menurut saya perlu dievaluasi lagi untuk menambahkan

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/14-III/2023.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/14-III/2023.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/14-III/2023.

media dakwah yang kreatif dan inovatif dalam melakukan dakwah di majelis taklim agar tidak monoton.

Minimnya media yang ada pada Majelis Taklim menjadi sedikit terhambat proses pelaksanaan strategi sehingga dalam penyampaian materi belum begitu sempurna. Hal ini juga menjadi faktor penghambat strategi Penyuluh Agama Islam yaitu penyampaian materi yang belum tuntas, sesuai dengan pernyataan Bapak Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Fungsional.¹¹¹

Materi yang disampaikan terkadang belum tuntas karena medianya kurang dan juga karena waktu yang terbatas hanya satu jam. Dalam satu kali pertemuan kami mengusahakan satu materi selesai, tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa materi yang perlu diulang lagi karena belum tuntas, sehingga menghambat kami untuk mencapai target dan belum bisa melanjutkan pada materi berikutnya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pak Miftahul Ngalim selaku Penyuluh Agama Islam di Desa Jogorogo.¹¹²

Faktor penghambat selanjutnya adalah karena materi yang kami sampaikan belum tuntas mbak, waktunya hanya satu jam jadi kami berusaha menyampaikan satu materi penuh, tetapi kadang waktunya tidak cukup sehingga terpaksa dilanjutkan di pertemuan berikutnya. Menurut saya itu sedikit menghambat sih mbak. Lalu ada juga dari faktor eksternal yaitu jamaah yang belum istiqomah mbak, karena kan dalam berdakwah ini perlu kontinuitas jadi ya kalau jamaahnya tidak istiqomah ya percuma mbak.

Disamping adanya faktor penghambat tentunya juga ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi Penyuluh Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo. Faktor pendukung yang paling utama adalah karena tanggung jawab dan komitmen yang dipegang oleh para Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya, sehingga proses pembelajaran di Majelis Taklim tetap berjalan dan ada usaha untuk mencapai tujuan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Syaifullah Huda selaku Kepala KUA Kecamatan Jogorogo.¹¹³

Strategi dakwah Penyuluh Agama Islam seperti yang saya lihat ini didukung oleh tanggung jawab dan komitmen para penyuluh sendiri mbak. Karena jika

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/14-III/2023.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/14-III/2023.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/14-III/2023.

ada sebuah rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas maka pasti akan dikerjakan dengan semaksimal mungkin. Saya melihat para penyuluh agama disini memiliki komitmen yang tinggi dalam sebuah profesionalitas bekerja. Sehingga tidak hanya bekerja saja tetapi juga mengabdikan dalam masyarakat untuk meretas ketidak tahuan masyarakat akan pendidikan agama Islam. Karena dalam masyarakat itu kan gurunya ya penyuluh agama Islam ini mbak.

Selain karena tanggung jawab dan komitmen para Penyuluh Agama Islam ada faktor pendukung lain yaitu berupa kegiatan dakwah Penyuluh Agama Islam memiliki tujuan yang jelas, metode yang tepat, dan materi penyuluhan yang sistematis. Sehingga hal tersebut menjadi faktor pendukung strategi Penyuluh Agama Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional. ¹¹⁴

Faktor yang mendukung strategi dakwah kami adalah karena tujuan yang akan kami capai itu jelas, kami juga menggunakan metode yang tepat dalam berdakwah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, juga karena materi penyuluhan yang tersusun dan sistematis. Sehingga hal-hal tersebut menjadi faktor pendukung pelaksanaan strategi dakwah kami.

Hal ini diperkuat dengan Pak Abas Ali Muhtar selaku Penyuluh Agama Islam Non PNS di Desa Jogorogo. ¹¹⁵

Selain faktor penghambat juga ada faktor pendukungnya ya mbak, salah satu ya karena metode yang kami pilih dalam melaksanakan dakwah itu tepat, sehingga obyek dakwah kami juga sesuai dengan metode yang kami gunakan, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh para anggota majelis taklim.

Setiap strategi memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Miftahul Ngalim selaku Penyuluh Agama Islam Non PNS di Desa Jogorogo. ¹¹⁶

Strategi yang berupa mauidhoh hasanah itu pendukungnya karena kebanyakan anggota nya itu sudah tua maka itu sesuai mbak, tapi kelemahannya strategi tersebut monoton sehingga kurang sempurna jika digunakan dalam proses dakwah. Kalau strategi dakwah yang berupa diskusi itu kami gunakan juga, pendukungnya karena strategi tersebut membuat anggota majelis taklim bisa berpikir secara kritis sehingga memudahkan menerima materi, tapi kelemahannya anggota majelis taklim yang sudah tua

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/14-III/2023.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/14-III/2023.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/14-III/2023.

tidak terlalu suka berdiskusi, jadi strategi ini hanya cocok untuk majelis taklim yang kebanyakan isinya orang yang sudah berpendidikan.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Pak Moh. Masrukhan selaku Penyuluh Agama Islam Fungsional.¹¹⁷

Masing-masing strategi dakwah yang kami susun ada faktor penghambat dan faktor pendukungnya mbak. Contoh untuk strategi keteladanan itu sendiri penghambatnya adalah dari luar yaitu jamaah yang kurang istiqomah sehingga kadang kalau ada materi yang berupa praktik ibadah tidak datang sehingga tertinggal dengan yang lainnya, jika kita hanya menggunakan strategi keteladanan saja itu juga kurang karena tidak ada materi, maka perlu strategi lain untuk melengkapi. Kalau startegi dakwah yang berupa ceramah itu kelemahannya dakwahnya hanya monoton sehingga kurang menarik. Tetapi kami selalu melakukan evaluasi sehingga mesti ada perubahan-perubahan untuk kemajuan dan pasti ada solusi yang ditemukan dari permasalahan yang ada.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung strategi Penyuluh Agama Islam adalah tanggung jawab dan komitmen Penyuluh Agama yang tinggi, tujuan yang akan dicapai jelas, materi penyuluhan yang sistematis, dan pemilihan metode dakwah yang tepat. Sedangkan faktor penghambat strategi Penyuluh Agama Islam adalah keterbatasan waktu, kurangnya media yang memadai, dan penyampaian materi yang belum tuntas. Akan tetapi kendala – kendala yang dihadapi selalu menjadi bahan evaluasi Penyuluh Agama Islam sehingga ditemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi.

C. Pembahasan

1. Analisis Strategi Penyuluh Agama Islam Di Majelis Taklim Desa Jogorogo

Dalam penyusunan strategi Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Jogorogo memperhatikan beberapa aspek yang ditinjau dari objek dakwah. Dalam hal ini objek dakwah Penyuluh Agama Islam adalah masyarakat yang tergabung dalam Majelis Taklim. Rencana penyusunan dakwah yang dirumuskan oleh Penyuluh Agama

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/14-III/2023.

Islam pada Majelis Taklim khususnya di Desa Jogorogo memperhatikan pada aspek kemanusiaan, aspek akal fikiran, dan aspek panca indra.

Proses perumusan strategi dalam pengajaran PAI di Majelis Taklim desa Jogorogo melalui beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Dalam perumusan strategi tersebut Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Jogorogo memperhatikan unsur-unsur dalam penyampaian pengajaran PAI, unsur-unsur tersebut adalah materi yang disampaikan pada masyarakat harus dipahami, alasan pentingnya pengajaran PAI harus disampaikan, dan bagaimana masyarakat mampu melaksanakan pengajaran PAI tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Enjang AS bahwa ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam penyuluhan yaitu *to know what*, *to know why*, dan *to know how*.¹¹⁸

Proses tahapan perumusan strategi penyuluh agama Islam dalam pengajaran PAI di Majelis Taklim desa Jogorogo adalah sebagai berikut ini :

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan strategi penyuluh agama Islam dalam upaya meningkatkan PAI di Majelis Taklim dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan ketika pelaksanaan strategi di lapangan. Penyuluh agama Islam memperhatikan objek yang dijadikan sebagai penyuluhan dan bimbingan keagamaan. Proses perencanaan strategi ini dilakukan oleh penyuluh dengan cara mengidentifikasi kelompok sasaran atau potensi wilayah. Dalam hal ini penyuluh melakukan pengamatan siapa sasaran dari pengajarannya. Baik itu dari kalangan orang tua, dewasa, ataupun remaja.

Masing-masing memiliki karakter dan cara tersendiri untuk penyampaiannya. Materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan objek dakwah penyuluh. Sehingga penyuluh harus menyusun rencana untuk

¹¹⁸ Enjang AS, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 110

menghadapi majelis taklim dengan anggota yang berbeda-beda tersebut. Dari hasil identifikasi penyuluh terhadap kelompok sasaran tersebut ditemukan ada tiga strategi yang disusun oleh penyuluh dalam menyampaikan PAI dan upaya untuk meningkatkan pemahaman PAI di Majelis Taklim desa Jogorogo.

1) Strategi Sentimental

Merupakan strategi yang menekan pada aspek dari hati ke hati. Penyuluh Agama Islam merumuskan strategi dengan landasan lembah lembut dengan perasaan dari hati ke hati dalam penyampaian materi PAI yang dilakukan di Majelis Taklim Desa Jogorogo. Hal ini sesuai dengan teori Al-Bayanuni *Al-manhaj al-athifi* atau strategi sentimental yang merupakan strategi dakwah dengan menekankan aspek hati dan menggerakkan perasaan batin.¹¹⁹

Strategi tersebut digunakan dengan memperhatikan obyek dakwah dan metode dakwahnya. Menurut Al-Bayanuni penerapan strategi sentimental lebih efektif jika digunakan pada obyek dakwah yang dianggap berhati lemah, seperti kaum wanita, anak – anak yatim, lansia, orang awam, dan dakwah kepada kerabat.¹²⁰ Hal ini sesuai dengan strategi yang dirumuskan oleh Penyuluh Agama Islam, dalam pelaksanaan dakwah di Majelis Taklim yang berisi mayoritas adalah kaum perempuan dan lansia, Penyuluh Agama Islam bertutur kata lemah lembut dan melakukan pendekatan hati agar bisa menundukkan hati para anggota Majelis Taklim tersebut.

2) Strategi Rasional

¹¹⁹ Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu dakwah*, 215.

¹²⁰ Al-Bayanuni, 218.

Strategi ini adalah sebuah strategi yang menekankan pada aspek akal pikiran yang logis dirumuskan oleh penyuluh agama Islam. Strategi ini sesuai dengan macam-macam strategi menurut al-Bayanuni yaitu strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) merupakan sebuah strategi dakwah dengan memperhatikan dua hal pokok yaitu 1) aturan-aturan dakwah yang berfokus pada aspek hati untuk merenungi, memikirkan dan mengambil pelajaran dari segala sesuatu, 2) kumpulan metode-metode dakwah yang bertumpu pada aspek akal pikiran yang logis.

Selain menggunakan strategi yang menekan pada aspek hati Penyuluh Agama Islam juga menggunakan strategi yang berlandaskan pada akal pikiran yaitu strategi rasional. Tujuan menggunakan strategi ini adalah supaya tidak hanya mengandalkan hati dengan kelembutan saja dalam menyampaikan PAI di Majelis Taklim tetapi juga menggunakan akal pikiran yang logis agar seimbang antara keyakinan dan perbuatan. Di dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan tentang strategi rasional ini, yaitu dalam ayat-ayat yang berisi tentang *tafakkur*, *tadabbur*, *taammul*, dan lainnya.

Strategi yang menekan pada aspek akal pikiran ini dirumuskan oleh penyuluh untuk majelis taklim yang anggota adalah kalangan dewasa yang mempunyai latar pendidikan yang baik. Karena kalangan tersebut menyukai cara penyampaian materi dengan penjelasan yang rasional dan masuk akal, sehingga akan lebih mudah dipahami.

3) Strategi Indrawi

Strategi ndrawi adalah strategi dengan menekan pada aspek panca indra sebagai tumpuannya. Maksud dari bertumpu pada panca indra disini adalah bahwa strategi tersebut dirumuskan dengan aspek indrawi yang berupa pengamatan. Baik itu melalui indra pendengaran maupun indra penglihatan.

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Al-Bayanuni yang mengemukakan bahwa strategi indrawi ini memiliki dua makna yaitu 1) aturan dakwah yang berfokus pada aspek indrawi dan berpedoman pada pengamatan dan eksperimen, 2) kumpulan metode dakwah yang fokus pada aspek indrawi.¹²¹

Dalam kegiatan di Majelis Taklim Desa Jogorogo Penyuluh Agama Islam menggunakan strategi indrawi yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penyuluh Agama Islam membuat strategi dengan bertumpu pada aspek panca indra baik itu indra penglihatan maupun pendengaran yang diterapkan pada beberapa metode yaitu metode pembelajaran secara parktik, metode keteladanan, dan menceritakan mukjizat nabi yang bersifat indrawi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini penyuluh mulai menerapkan strategi-strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Strategi yang telah direncanakan tentunya disesuaikan dengan kondisi majelis taklim yang ada. Pelaksanaan dari strategi tersebut dilakukan oleh penyuluh dengan maksimal. Pada tahap pelaksanaan ini penyuluh menggunakan metode-metode dalam menyampaikan pengajaran PAI sesuai dengan strategi yang telah dirumuskan. Berikut ini adalah pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan oleh penyuluh dalam menyampaikan pengajaran PAI di Majelis Taklim Desa Jogorogo.

1) Strategi Sentimental

Penerapan strategi sentimental dapat dilihat dari gaya penyampaian materi yang dilakukan oleh seorang da'i. Seorang da'i menyampaikan dakwah kebaikan kepada mad'u dengan berbagai gaya atau metode. Penyuluh

¹²¹ Al-Bayanuni, 223.

Agama Islam KUA Kecamatan Jogorogo menggunakan tiga metode dalam penerapan strategi dakwah sentimental ini, yaitu :

a) Gaya penyampaian dengan mauidhoh hasanah

Strategi yang fokus pada aspek hati ke hati diterapkan dalam berdakwah dengan menggunakan metode mauidhoh hasanah. Mauidhoh hasanah adalah pemberian nasihat-nasihat tentang kebaikan. Pemberian nasihat-nasihat ini berisi tentang pengajaran mengenai Pendidikan Agama Islam. Dengan memberikan nasihat yang baik kepada objek dakwah maka akan memberikan bekas yang baik pula.

Mauidhoh hasanah dapat berupa ceramah atau tausiyah, majelis dzikir atau sholawat untuk mengingat dan mengajak mensyukuri nikmat, memberikan motivasi – motivasi adanya pahala dan dosa, serta banyak cara lainnya dalam mauidhoh hasanah ini. Hal ini sesuai dengan kegiatan di Majelis Taklim Desa Jogorogo bahwa Penyuluh Agama Islam lebih banyak menerapkan strategi sentimental dengan gaya mauidhoh hasanah yang berupa ceramah atau tausiyah. Dengan tujuan untuk lebih memberikan bekas dengan gaya tausiyah tersebut.

b) Menampakkan sikap santun dan kasih sayang kepada mad'u

Sikap santun dan kasih sayang sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam berdakwah. Dengan berdakwah yang bersikap santun dan kasih sayang akan diterima dengan baik oleh obyek dakwah, karena mereka merasa ada yang melindungi dan menyayangi dengan hati. Sikap santun dan kasih sayang ini merupakan penerapan dari strategi dakwah sentimental.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT juga memerintahkan kepada manusia untuk bersikap lemah lembut ketika menyeru kepada kebaikan yang tertulis dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ... (١٥٩)

Artinya : *“Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu...”*¹²²

Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan dakwahnya sebagai penerapan strategi sentimental ini, yaitu dengan sikap yang santun dan lemah lembut dalam bertutur kata. Selalu memberikan kasih sayang ketika melakukan dakwah yang mana strategi sentimental ini diterapkan kepada anggota Majelis Taklim yang memiliki anggota mayoritas adalah kaum perempuan dan kaum lansia.

c) Memberikan pelayanan bimbingan keagamaan pada jamaah

Penyuluh Agama Islam membuka layanan bimbingan keagamaan baik secara pribadi maupun secara umum. Dan selalu berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah Majelis Taklim Desa Jorongoro. Contohnya dengan memberikan pelayanan bimbingan keagamaan secara individu. Jamaah Majelis Taklim dapat melakukan konsultasi tentang keagamaan kepada Penyuluh Agama Islam secara individual, sehingga memudahkan jamaah untuk menemukan solusi dari

¹²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 95

permasalahan agama yang mereka alami secara lebih detail dan mendalam.

2) Strategi Rasional

Penerapan strategi ini digunakan untuk orang-orang yang menggunakan akal pikiran mereka dengan rasional. Karena orang-orang yang menggunakan akal pikiran akan lebih mudah menerima dengan model penyampaian yang masuk akal.¹²³ Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam, bahwa strategi rasional ini dirumuskan untuk Majelis Taklim yang berisi mayoritas orang-orang yang memiliki pendidikan yang baik. Penyuluh Agama Islam menerapkan strategi rasional ini dengan beberapa metode berikut ini:

a) Metode diskusi (*munadharah*) dan metode dialog (*hiwar*)

Penerapan strategi rasional dengan metode diskusi (*munadharah*) dan metode dialog (*hiwar*) menurut al-Bayanuni dianggap sebagai metode yang dapat mengasah otak dan akal pikiran manusia. Hal ini sesuai dengan strategi Penyuluh Agama Islam yang menggunakan metode diskusi dan dialog dalam penerapan strategi rasional. Karena metode tersebut dianggap ringan dan tidak memberatkan.

Akan tetapi tidak semua Majelis Taklim diterapkan strategi rasional dengan metode diskusi dan dialog ini, hanya beberapa Majelis Taklim yang didalamnya berisi mayoritas orang-orang yang sudah berpendidikan. Menurut hasil wawancara Penyuluh Agama Islam menggunakan metode diskusi dan dialog ini pada Majelis Taklim yang

¹²³ Al-Bayanuni, 222.

letaknya di pusat desa atau dalam artian di Majelis Taklim yang sudah maju pendidikan agama Islamnya.

b) Memberikan perumpamaan yang jelas dan masuk akal

Dalam pembelajaran di Majelis Taklim perlu adanya sebuah contoh – contoh untuk memberikan sebuah pelajaran tentang agama. Pemberian perumpamaan ini dilakukan karena di dalamnya dapat diambil sebuah pelajaran yang berharga dengan adanya balasan amal yang diperbuat. Hal ini sesuai dengan strategi rasional yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam, salah satu contoh yang sering dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam adalah memberikan perumpamaan yang sesuai dengan hadis Rasulullah yaitu “Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya ke surga”. Hadis Rasulullah tersebut diberikan kepada anggota Majelis Taklim untuk memberikan motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu secara istiqomah di Majelis Taklim.

c) Menceritakan kisah-kisah rasional yang dapat memberikan pelajaran.

Kisah – kisah yang masuk akal dan dapat diambil pelajarannya juga menjadi poin penting dalam strategi rasional. Dalam Majelis Taklim Desa Jogorogo Penyuluh Agama Islam menceritakan kisah-kisah yang masuk akal kepada anggota Majelis Taklim atas penerapan dari strategi rasional tadi. Sehingga anggota Majelis Taklim menjadi semakin paham dengan mengambil pelajaran dari kisah – kisah yang sudah diceritakan.

3) Strategi Indrawi

Pelaksanaan strategi ini adalah dengan penggunaan beberapa metode dalam mengajarkan PAI di majelis taklim. Ada beberapa metode yang

dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo dari penerapan strategi indrawi ini, yaitu sebagai berikut.

a) Metode pembelajaran secara praktik

Penyuluh Agama Islam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan praktik. Praktik yang dimaksud disini adalah mendemonstrasikan tata cara ibadah yang diperintahkan oleh agama. Melihat kondisi Majelis Taklim ada yang masih sangat awam dengan Pendidikan Agama Islam, Penyuluh Agama Islam berinisiatif untuk memberikan contoh praktik ibadah. Dalam hal ini Penyuluh Agama Islam mempraktikkan bagaimana tata cara sholat yang benar dan bagaimana tata cara wudhu. Dua hal tersebut diajarkan oleh Penyuluh Agama Islam di Majelis Taklim desa Jogorogo.

Hal tersebut sesuai dengan teori Al-Bayanuni, bahwa metode pembelajaran secara praktik ini bisa digunakan untuk praktik tata cara pelaksanaan suatu ibadah. Dalam hal ini *da'i* mempraktikkan bagaimana tata cara ibadah kemudian *mad'u* menyaksikan secara langsung. Seperti ketika Rasulullah mencontohkan bagaimana tata cara shalat dan haji.¹²⁴

b) Memberikan teladan dengan perilaku yang mencerminkan pendidikan akhlak

Selain mempraktikkan tata cara ibadah seperti sholat dan wudhu, Penyuluh Agama Islam juga berupaya memberikan teladan yang baik bagi para jamaah Majelis Taklim Desa Jogorogo. Teladan yang dicontohkan oleh Penyuluh Agama Islam adalah berupa pendidikan akhlak yang ditunjukkan dengan sikap sopan santun, seperti berjabat tangan setelah Majelis Taklim selesai, jalan dengan menunduk di depan

¹²⁴ Al-Bayanuni, 224.

orang yang lebih tua, dan ramah dengan anggota Majelis Taklim ketika sedang melakukan dakwah.

Hal tersebut sesuai dengan teori Al-Bayanuni yang menyebutkan gaya yang paling unggul dalam strategi indrawi adalah memberikan teladan dalam pendidikan akhlak dan ibadah, sebagaimana Rasulullah Saw. yang menjadi suri tauladan yang baik bagi manusia.

c) Menceritakan mukjizat – mukjizat para nabi dan Rasul

Strategi indrawi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo juga ditunjukkan dengan penerapan metode dakwah yang berupa menceritakan mukjizat-mukjizat nabi dan rasul yang bersifat indrawi. Hal ini ditunjukkan dengan Penyuluh Agama Islam yang menceritakan mukjizat Nabi Musa yang mempunyai tongkat yang bisa membelah lautan untuk menghindari kejaran Fira'un. Mukjizat tersebut merupakan mukjizat indrawi atau bisa dilihat dengan mata tanpa perlu sebuah analisa, akan tetapi yang dapat melihatnya hanyalah kaum-kaum terdahulu yang hidup di zaman Nabi Musa. Dan Penyuluh Agama Islam disini hanya menceritakan bagaimana mukjizat tersebut terjadi pada Nabi Musa.

Metode menceritakan mukjizat – mukjizat para nabi dan Rasul ini sesuai dengan teori dari Al-Bayanuni, bahwa strategi indrawi atau *al-manhaj al-hissi* dapat ditunjukkan dengan menceritakan mukjizat nabi terdahulu yang sifatnya indrawi dan beberapa hal yang diluar kebiasaanya, sebagaimana yang pernah terjadi pada nabi-nabi terdahulu, termasuk Rasulullah Saw.¹²⁵

¹²⁵ Al-Bayanuni, 226.

Berdasarkan hasil analisis strategi indrawi di atas dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam selain menggunakan strategi sentimental dan rasional, dalam proses kegiatan penyampaian materi PAI juga menggunakan strategi indrawi yang menekan pada aspek panca indra. Metode dari penerapan strategi dakwah indrawi ini yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam adalah dengan pembelajaran praktik ibadah, memberikan keteladanan dalam pendidikan akhlak, dan menceritakan mukjizat nabi yang bersifat indrawi.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam merumuskan strategi dengan memperhatikan beberapa aspek, yang pertama adalah melihat obyek dakwah dan yang kedua melihat materi dakwah apa yang akan disampaikan. Sehingga dapat disimpulkan ada tiga strategi dirumuskan oleh Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo, yaitu strategi dari hati ke hati, strategi yang bertumpu pada akal pikiran yang logis, dan strategi keteladanan. Hal tersebut sesuai dengan teori Al-Bayanuni yang menyebutkan ada tiga bentuk strategi dakwah yaitu strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahap terakhir setelah dilakukan perencanaan dan pelaksanaan. Dalam tahap ini akan diketahui bagaimana hasil dari strategi yang telah dilaksanakan di Majelis Taklim. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan strategi yang dilakukan oleh penyuluh.

Evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh agama tentang bagaimana keberhasilan strategi yang dirumuskan dan dilaksanakan ini diketahui dengan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari anggota majelis taklim juga melalui proses tanya jawab ketika kegiatan majelis taklim berlangsung. Sehingga

penyuluh mengetahui apakah Pendidikan Agama Islam ini meningkat atau tidak di Majelis Taklim Desa Jogorogo.

Dalam melakukan evaluasi ini penyuluh juga memperbaiki strategi apabila dirasa tidak mampu memberikan hasil yang maksimal. Pelaksanaan evaluasi penyuluh ini dilakukan setiap satu bulan sekali dalam rapat kerja penyuluh di KUA Kecamatan Jogorogo. Pada rapat tersebut dibahas mengenai kegiatan di majelis taklim yang perlu ada perbaikan, agar kedepannya menjadi lebih baik dan efektif.

2. Analisis Implikasi Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Majelis Taklim Desa Jogorogo

Setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang tentu terdapat akibat atau dampak yang terjadi atas perbuatan yang telah dilakukan tersebut. Adanya strategi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam memberikan dampak atau akibat dalam Pendidikan Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo.

Akibat dari strategi tersebut merupakan sebuah implikasi dari adanya tindakan Penyuluh Agama Islam dalam menyusun siasat dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan teori Andewi bahwa implikasi merupakan sebuah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan sebuah kebijakan ataupun program, yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap pihak-pihak yang menjadi obyek atau sasaran pelaksanaan kebijaksanaan tersebut.¹²⁶

Kebijakan penyusunan strategi oleh Penyuluh Agama Islam memberikan dampak yang positif kepada kelompok sasaran yaitu Majelis Taklim khususnya Desa Jogorogo. Strategi yang dirancang oleh Penyuluh Agama Islam berimplikasi dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam karena terlihat adanya perubahan menjadi

¹²⁶ Andewi Suhartini, "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, dan Implikasi", Vol. 10, No. 1 (2010), 42-43.

semakin baik setelah ada strategi yang sistematis. Penyuluh Agama Islam merumuskan strategi sebagai suatu usaha untuk mempertebal iman para jamaah Majelis Taklim dan ketaqwaan mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori Aminuddin bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹²⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Majelis Taklim yang paling utama adalah untuk beribadah dan *taqarrub* kepada Allah agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan tujuan Majelis Taklim Desa Jogorogo yang memiliki tujuan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dan memperkuat iman agar tidak terombang ambing dengan perkembangan zaman. Adanya Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo memberikan pengajaran agama Islam untuk lebih meningkatkan Pendidikan Agama Islam yang dimiliki oleh anggota Majelis Taklim. Strategi dakwah Penyuluh Agama Islam berimplikasi pada Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

a. Pemahaman Keimanan

Strategi yang telah dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam berimplikasi pada pemahaman keimanan anggota Majelis Taklim. Penyuluh Agama Islam mengajarkan tentang keyakinan – keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan Rasulullah adalah utusannya. Hal ini sesuai dengan teori Zakiyah Darajat bahwa inti dari pengajaran keimanan ini adalah keesaan Allah Swt.¹²⁸ Indikator keberhasilan pengajaran keimanan ini adalah yang terpenting peserta didik diajarkan untuk menjadi orang yang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.¹²⁹

¹²⁷ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 1.

¹²⁸ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 63-68.

¹²⁹ Zakiyah Darajat, 63.

Hal tersebut sesuai dengan Majelis Taklim Desa Jogorogo, setelah adanya Penyuluh Agama Islam anggota Majelis Taklim semakin bertambah keimanannya yang ditunjukkan dengan keyakinan mereka terhadap rukun iman yang enam. Dalam pengajaran keimanan ini Penyuluh Agama Islam menggunakan strategi sentimental karena sesuai jika diterapkan untuk mempengaruhi obyek dakwah dengan pendekatan hati. Karena keimanan kaitannya dengan keyakinan pada hati manusia, sehingga seorang *mad'u* akan lebih mudah menerima dakwah dari orang lain yang disampaikan dengan penuh perasaan yang mampu menyentuh hati *mad'u*.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa strategi sentimental yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam memberikan implikasi positif dalam pemahaman keimanan pada Majelis Taklim Desa Jogorogo. Semakin kuatnya iman yang dimiliki oleh anggota Majelis Taklim ditunjukkan dengan keyakinan mereka terhadap keesaan Allah Swt dengan menjalankan perintah-Nya dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan mereka meyakini adanya rukun iman yang enam.

b. Pemahaman Akhlak

Penyuluh Agama Islam mengajarkan akhlak kepada anggota Majelis Taklim. Pengajaran akhlak adalah pengajaran yang berupa tingkah laku atau perbuatan yang diarahkan menuju tingkah laku yang lebih baik. Tujuan dari pengajaran akhlak ini tidak lain adalah agar orang yang diajar memiliki akhlak yang baik.¹³⁰ Hal ini sejalan dengan tujuan Penyuluh Agama Islam dalam pengajaran akhlak di Majelis Taklim Desa Jogorogo. Materi – materi akhlak yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam berkaitan dengan akhlak

¹³⁰ Zakiyah Darajat, 68.

terhadap sesama seperti akhlak tetangga, dan akhlak dalam keluarga contohnya akhlak istri terhadap suami dan sebaliknya, dan juga akhlak terpuji lainnya.

Penyuluh Agama Islam menggunakan strategi sentimental dan strategi indrawi dalam pengajaran akhlak kepada anggota Majelis Taklim desa Jogorogo. Strategi sentimental dengan mauidhoh hasanah digunakan oleh Penyuluh Agama Islam untuk mengajarkan akhlak agar jamaah Majelis Taklim mengetahui bagaimana akhlak yang terpuji yang harus dilakukan dan akhlak tercela yang harus dihindari. Contoh akhlak terpuji yang diajarkan oleh Penyuluh Agama Islam adalah seperti akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap keluarga, dermawan, dan akhlak terpuji lainnya.

Strategi indrawi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam berimplikasi pada pemahaman akhlak anggota Majelis Taklim. Akhlak yang mulia ditunjukkan oleh anggota Majelis Taklim dengan sikap sopan santun dan ramah terhadap sesama. Hal ini ditunjukkan dengan anggota Majelis Taklim yang berjabat tangan dengan anggota yang lain ketika baru datang, dan berjalan menunduk ketika di depan orang yang lebih tua. Hal tersebut menunjukkan adanya implikasi strategi indrawi yang berupa keteladanan dalam pengajaran akhlak di Majelis Taklim desa Jogorogo. Dengan penggunaan strategi indrawi dalam pendidikan akhlak akan lebih cepat memberikan pengaruh pada seseorang, karena terdapat unsur-unsur keteladanan yang merupakan sebuah kebiasaan yang mudah diterima. Sehingga jamaah Majelis Taklim akan berusaha untuk melakukan dan moncotohkan apa yang sudah dicontohkan oleh Penyuluh Agama Islam.

c. Pemahaman Ibadah

Pengajaran ibadah merupakan sebuah pengajaran yang didalamnya berisi bagaimana ibadah yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat

Islam.¹³¹ Sesuai dengan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam pengajaran Ibadah, strategi yang digunakan adalah melalui strategi indrawi dengan penerapan metode pembelajaran secara praktik, juga menggunakan strategi sentimental dengan gaya penyampaian mauidhoh hasanah.

Indikator pengajaran ibadah disini menurut Zakiyah Darajat adalah mendorong *mad'u* agar terampil dalam melakukan kegiatan ibadah baik dari segi anggota badan ataupun bacaannya, dan tujuan akhirnya adalah agar *mad'u* senang dalam melakukan ibadah tersebut.¹³² Hal ini sesuai dengan implikasi strategi dakwah dalam pengajaran ibadah di Majelis Taklim Desa Jogorogo. Materi yang menjadi pembelajaran secara praktik di Majelis Taklim adalah Pengajaran ibadah sholat wajib tentang bagaimana gerakan yang benar dan bacaannya. Pengajaran tersebut berimplikasi pada kegiatan Majelis Taklim yang dilakukan pada malam hari sebelum kegiatan dimulai biasanya diadakan shalat berjama'ah Isya', setelah adanya praktik pembelajaran tata cara shalat, gerakan shalat di Majelis Taklim semakin baik dan benar.

d. Pemahaman Fiqh

Fiqh merupakan materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan hukum – hukum Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil lainnya.¹³³ Materi fiqh yang diajarkan oleh Penyuluh Agama Islam beragam, mulai dari materi bersuci, hukum zakat, dan hukum qurban dan aqiqah.

Strategi yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan materi Fiqh adalah dengan strategi sentimental dengan metode Maudzoh hasanah dan juga terkadang dengan strategi rasional yang diterapkan

¹³¹ Zakiyah Darajat, 76.

¹³² Zakiyah Darajat, 76.

¹³³ Zakiyah Darajat, 78.

melalui metode diskusi (*munadharah*) atau berdialog (*hiwar*). Penerapan strategi rasional tersebut memberikan dampak positif bagi jamaah Majelis Taklim yaitu semakin tingginya pengetahuan Majelis Taklim tentang hukum-hukum Islam.

Salah satu implikasi strategi rasional dalam pengajaran fiqh pada anggota Majelis Taklim adalah kesadaran untuk melaksanakan aqiqah dan qurban bagi anggota Majelis Taklim yang mampu. Beberapa anggota Majelis Taklim mulai berqurban setelah diberi pengetahuan tentang hukum qurban oleh Penyuluh Agama Islam. Selain dari strategi rasional, Penyuluh Agama Islam juga menggunakan strategi keteladanan dengan memberi contoh untuk berqurban sehingga anggota Majelis Taklim yang mampu ikut melaksanakan kurban.

e. Pemahaman Qira'at Qur'an

Indikator pengajaran qira'at qur'an ini diukur dari keterampilan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Yang paling penting adalah pengenalan huruf hijaiyyah, kemudian pengenalan tanda baca, mengucapkan lafal arab sesuai dengan makhrajnya, dan yang paling tinggi adalah membaca Al-Qur'an dengan irama.¹³⁴ Sesuai dengan strategi dakwah yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman Qira'at Qur'an, anggota Majelis Taklim diberikan pelajaran tentang tajwid dan makhraj. Kegiatan tersebut terjadi pada saat tadarrus bersama sebelum kajian dimulai, bacaan yang dibaca biasanya adalah surat-surat pilihan. Seperti surat ar-rahman, al-waqi'ah, yasin, dan surat al-kahfi.

Hal tersebut membawa dampak yang positif pada anggota Majelis Taklim yang terlihat dari adanya peningkatan di setiap minggunya terkait

¹³⁴ Zakiyah Darajat, 92-93.

dengan kemampuan membaca Al-Qur'an anggota Majelis Taklim. Anggota Majelis Taklim menjadi lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan bacaan panjang pendeknya, dengung-dengungnya, dan dimana harus berhenti. Akan tetapi mayoritas anggota Majelis Taklim hanya mengetahui bagaimana cara membacanya meskipun terkadang lupa dengan nama hukum tajwidnya.

Strategi yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah dengan strategi indrawi, yang bertumpu pada aspek pendengaran dan penglihatan. Penyuluh Agama Islam mendengarkan bacaan anggota Majelis Taklim kemudian apabila ada kesalahan langsung dibetulkan dengan memberikan contoh bacaan yang benar.

f. Pemahaman Tarikh Islam

Strategi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam berdampak positif pada pemahaman tarikh islam anggota Majelis Taklim. Strategi yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam menjelaskan tentang sejarah Islam adalah dengan strategi sentimental, dan indrawi. Strategi sentimental digunakan dengan menyampaikan sejarah Islam melalui ceramah atau tausiyah dengan menceritakan sejarah tentang umat Islam di zaman dahulu yang dapat diambil pelajaran untuk zaman sekarang. Penyuluh Agama Islam juga mengajarkan sejarah Islam dengan strategi indrawi melalui penerapan menceritakan mukjizat-mukjizat nabi dan rasul yang bersifat indrawi.

Kedua strategi yang digunakan Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan sejarah Islam tersebut memberikan dampak yang baik pada pemahaman anggota Majelis Taklim tentang pengetahuan sejarah Islam. Sejarah Islam yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim terdapat pada materi tentang sejarah Nabi Muhammad Saw. pengajaran

tarikh Islam disini biasanya diajarkan ketika ada momen tertentu seperti acara Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj. Sehingga pemahaman anggota Majelis Taklim tentang sejarah Nabi Muhammad Saw semakin baik.

Tujuan pengajaran tarikh Islam yang berupa sejarah Nabi Muhammad Saw ini adalah agar anggota Majelis Taklim desa Jogorogo lebih mengenal dan mencintai Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan Rasul yang terakhir. Hal tersebut sesuai dengan teori Zakiyah Darajat bahawa tujuan pengajaran tarikh Islam adalah agar lebih mencintai agama Islam yang menjadi pedoman hidup.¹³⁵

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dirumuskan oleh Penyuluh Agama Islam memberikan implikasi yang positif dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada Majelis Taklim. Strategi sentimental, rasional, dan indrawi yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam berdampak baik pada pemahaman keimanan, ibadah, akhlak, fiqih, qira'at qur'an, dan pemahaman tarikh Islam.

3. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Pada Majelis Taklim Desa Jogorogo

Dalam setiap kebijakan yang dibuat tentu memiliki faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat. Begitu pula dengan strategi dakwah yang dirumuskan oleh Penyuluh Agama Islam tentu memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor pendukung dan faktor penghambat strategi Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim desa Jogorogo.

¹³⁵ Zakiyah Darajat, 110.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang menjadi pendukung suatu kebijakan agar menjadi baik dan lebih sempurna. Faktor yang mendukung strategi Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim desa Jogorogo adalah sebagai berikut.

- 1) Tanggung jawab dan loyalitas Penyuluh Agama Islam yang bertugas secara profesional
- 2) Adanya materi yang tersusun dan sistematis
- 3) Tujuan yang dicapai sudah jelas
- 4) Pemilihan metode pengajaran yang tepat
- 5) Keikutsertaan tokoh agama dan dukungan yang kuat dari masyarakat

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan perkara yang dapat menghalangi suatu kebijakan atau menghambat kelancaran dari penerapan kebijakan tersebut. Faktor yang menghambat strategi Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo adalah:

- 1) Keterbatasan waktu dalam menyusun strategi
- 2) Penyampaian materi yang belum tuntas
- 3) Ada beberapa jamaah yang kurang istiqomah mengikuti kajian di Majelis Taklim
- 4) Kurang lengkapnya media yang dimiliki

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam pada Majelis Taklim Desa Jogorogo melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ada tiga, yaitu: a) Perencanaan. Penyuluh Agama Islam merumuskan tiga strategi yang digunakan di Majelis Taklim, yaitu strategi sentimental, strategi Rasional, dan strategi indrawi. b) Pelaksanaan. Dari rencana strategi tersebut Penyuluh Agama Islam menerapkannya dalam penyampaian PAI di Majelis taklim dengan beberapa metode. Penerapan strategi sentimental dalam Majelis Taklim Desa Jogorogo ditunjukkan oleh gaya penyampaian dengan mauidhoh hasanah, menampakkan sikap santun dan kasih sayang kepada mad'u, dan memberikan pelayanan bimbingan keagamaan pada anggota Majelis Taklim. Sedangkan penerapan strategi rasional pada Majelis Taklim adalah dengan metode diskusi (*munadharah*) dan dialog (*hiwar*), memberikan perumpamaan yang jelas dan masuk akal, serta menceritakan kisah-kisah rasional yang dapat memberikan pelajaran. Untuk strategi indrawi dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam dengan penerapan metode pembelajaran secara praktik, memberikan teladan dengan perilaku yang mencerminkan pendidikan akhlak, dan menceritakan mukjizat-mukjizat para nabi dan rasul yang bersifat indrawi. c) Evaluasi. Dilakukan dengan pengamatan dan juga tanya jawab atau wawancara kepada anggota majelis taklim untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi yang digunakan.
2. Strategi Penyuluh Agama Islam tersebut memberikan implikasi berupa dampak positif pada peningkatan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo dalam

beberapa ruang lingkupnya, yaitu : a) Pemahaman Keimanan, strategi sentimental dan rasional memberikan dampak positif pada pemahaman keimanan yang ditunjukkan dengan lebih kuatnya iman anggota majelis taklim dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama. b) Pemahaman Akhlak, strategi sentimental memberikan dampak yang positif pada pengetahuan akhlak jamaah Majelis Taklim karena dengan strategi sentimental tersebut anggota majelis taklim semakin paham dengan pengetahuan tentang akhlak yang disampaikan melalui metode ceramah. Strategi indrawi juga memberikan dampak yang baik karena anggota Majelis Taklim akan mencontoh apa yang diteladankan oleh Penyuluh Agama Islam. Contohnya akhlak mulia seperti sopan santun dan ramah terhadap sesama. c) Pemahaman Ibadah, strategi sentimental dan strategi indrawi memberikan dampak pada pemahaman ibadah karena dengan metode pembelajaran praktik semakin baik gerakan shalat para anggota Majelis Taklim ketika ada shalat berjamaah Isya' sebelum Majelis Taklim dimulai pada malam hari. d) Pemahaman Fiqih, strategi sentimental dan rasional memberikan dampak yang baik dalam pemahaman fiqih pada anggota Majelis Taklim. Karena kaitan dengan hukum agama lebih mudah diterima dengan penjelasan yang masuk akal atau rasional sehingga anggota majelis taklim semakin paham dengan materi fiqih yang diajarkan seperti materi qurban dan aqiqah. e) Pemahaman Qira'at Qur'an, strategi indrawi memberikan dampak yang positif yaitu anggota Majelis Taklim bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid walaupun terkadang masih lupa nama hukum bacaannya. Hal ini karena strategi indrawi yang diterapkan dengan memberikan contoh cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. f) Pemahaman Tarikh Islam. Strategi sentimental dan indrawi berdampak positif pada pengetahuan sejarah Islam anggota Majelis Taklim Desa Jogorogo khususnya sejarah tentang Nabi Muhammad Saw. Dengan strategi sentimental seorang mad'u akan lebih mudah

menerima karena disampaikan dengan perasaan, sedangkan strategi indrawi sebagai pelengkap yaitu dengan menceritakan mukjizat nabi dan rasul yang bersifat indrawi.

3. Faktor pendukung strategi Penyuluh Agama Islam adalah profesionalitas Penyuluh Agama Islam itu sendiri, materi yang sistematis, metode yang tepat, tujuan yang jelas, dan partisipasi tokoh agama serta dukungan kuat dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambat strategi Penyuluh Agama Islam adalah keterbatasan waktu, ada beberapa jamaah yang kurang istiqomah, penyampaian materi yang belum tuntas, dan kurangnya media pengajaran yang dimiliki.

B. Saran

1. Saran Untuk Penyuluh Agama Islam

Diharapkan kepada Penyuluh Agama Islam untuk terus berusaha dan semangat dalam menjalankan tugasnya menyusun strategi untuk menyampaikan Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat yang tergabung dalam Majelis Taklim. Semoga nilai – nilai Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim semakin mengarah lebih baik dengan adanya keterlibatan dari Penyuluh Agama Islam ini.

2. Saran Untuk Pengurus Majelis Taklim Desa Jogorogo

Semoga pengurus Majelis Taklim semakin semangat dalam mengelola kegiatan di Majelis Taklim. Dengan adanya pengurus Majelis Taklim diharapkan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim dapat tertata dengan baik dengan mengikuti arahan dari Penyuluh Agama Islam.

3. Saran Untuk Anggota Majelis Taklim Desa Jogorogo

Melalui strategi yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam diharapkan anggota Majelis Taklim semakin istiqomah dalam mengikuti kegiatan majelis taklim dan selalu mendengarkan tausiyah dengan baik dan mengamalkannya.

4. Saran Untuk Peneliti

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadi tolak ukur dalam melanjutkan penelitian – penelitian berikutnya agar menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Khususnya pada penelitian tentang strategi Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Desa Jogorogo. Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni, Abu Al-Fath. *Studi Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2021.
- Ali, A.Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press. 2015.
- Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Graha Ilmu. 2006.
- Anwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998.
- Arifin, Anwar. *Dakwah kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2011.
- Arifin, M & Zainal, Izep. *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Arifuddin. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah; Kajian Dakwah Islamiah Melalui Pendekatan Fenomenologi*. Yogyakarta: Ombak. 2015.
- Aripudin, Acep & Sambas, Syukriadi. *Pengantar Dakwah antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. Ke-I. 2007.
- Badruttamam, Nurul. *Dakwah Kaloboratif Tarmidzi Taher*. Jakarta: Grafindo. 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2001.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet Ke 3. Jakarta : Bumi Aksara. 1996.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. Cet ke-V. 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Djaelani. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Widya*. Vol.1, No.1. 2013.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Handayani, Iin. "Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba". Skripsi: UIN Alauddin Makassar. 2018.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Indirani, Sri Anugrah. "Kontribusi Penyuluh Agama Islam Sebagai Pendidik Non Formal Dalam Menambah Wawasan Keberagamaan Pada Masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone". *Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 16, No.2. Desember. 2019.

- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Amzah. 2007.
- Kementerian Agama RI. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*. Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf. 2015.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Laksana, Sigit Dwi. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial di Masyarakat," *Jurnal Aristo*. Vol. 4, No.2. Juli. 2016, 47.
- Ma'shum, Qidam Maulana. "Peran dan Kontribusi Penyuluh Agama Islam Dalam Pendidikan Agama Islam di Majelis Ta'lim Desa Mangunharjo, Jatipurno, Wonogiri". Skripsi: STAIN Ponorogo. 2013.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Miles & Huberman. *Analisa data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press. 1992.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mubarok, Achmad. *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Prawira. 2000.
- Muhaimin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya : Karya Abditama.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press. 1992.
- Nazhifah, Nur. "Strategi Dakwah Pendidikan Agama Islam Pada Kelompok Pengajian "Belajar Dadi Wong Angon" Di Kabupaten Ngawi,". *Tadris*. Volume 15. No.1. 2021.
- Nuraeni, Heni Ani. *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di DKI Jakarta*. Tangerang : Gaung Persada. 2020.
- Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam*. 2017.
- Poerwadarminta, W. JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Rahmadania, Sinta dkk. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Edumaspul*. Vol.5 No.2. 2021.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1. Jakarta : Kalam Mulia. 1994.
- Septiani, Sherly. "Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja di Desa Rantau Panjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan," . Skripsi : UIN Raden Intan Lampung. 2021.

Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid 1. Jakarta : Rineka Cipta. 2009.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.

----- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta. 2007.

Suhandang, Kustadi. *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2009.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlasm. 1983.

Yani, Ahmad. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta : Khairu Ummah. 2021.

Yusuf, A.Muri. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017.

